

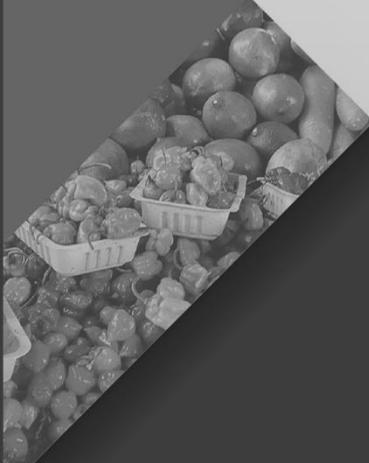
LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI BALI MEI 2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
MEI 2019

<https://bali.bps.go.id>



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI MEI 2019

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1906

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Pixabay.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Mei 2019

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Gde Harta Wijaya SST, M.Stat

Anggota :

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang dipaparkan merupakan informasi terbaru yang telah dirilis BPS. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial di Provinsi Bali.

LBDSE Provinsi Bali Mei 2019 memperbaharui data dan informasi inflasi (April 2019), pariwisata (Maret 2019), nilai tukar petani (April 2019), inflasi perdesaan (April 2018), transportasi (Maret 2019), ekspor (Maret 2019), impor (Maret 2019), pertumbuhan ekonomi (triwulan I 2019), indeks tendensi konsumen (triwulan I 2019), produksi industri manufaktur (triwulan I 2019), ketenagakerjaan (Februari 2019) dan harga gabah (April 2019). Untuk data dan informasi lainnya masih menggunakan publikasi bulan sebelumnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, Mei 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan April 2019 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,26 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 132,39. Tidak berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga tercatat mengalami inflasi sebesar 0,39 persen pada bulan Maret 2019 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Maret 2019 tercatat mencapai 449.637 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 441.775 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 7.862 kunjungan.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan April 2019, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sebesar -0,66 persen, dari 104,13 pada bulan Maret 2019, menjadi 103,45.

Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,84 persen, sementara itu inflasi perdesaan secara nasional tercatat sebesar 0,81 persen.

TRANSPORTASI

Maret 2019, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 2.888 unit penerbangan atau mengalami peningkatan 3,92 persen dibanding bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 2.779 unit. Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan Maret 2019 mencapai 3.216 unit penerbangan, atau meningkat 7,77 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 2.984 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Maret 2019 tercatat mencapai US\$ 57.308.658. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 17,83 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Februari 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 48.637.402. Sementara itu, capaian Maret 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,94 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*).

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Maret 2019 tercatat mencapai US\$ 22.389.655. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2019 (*m-to-m*) yang tercatat mencapai US\$ 16.099.600, capaian Maret 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 39,07 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018 (*y-on-y*) yang tercatat mencapai US\$ 12.410.104, impor Bali bulan Maret

2019 mengalami peningkatan sebesar 80,41 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali triwulan I-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 60,63 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 39,08 triliun rupiah. Ekonomi Bali triwulan I-2019 bila dibandingkan triwulan I-2018 (*y-on-y*) tumbuh 5,94 persen atau meningkat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,58 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha kategori C (industri pengolahan), dengan pertumbuhan sebesar 9,74 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) yang tercatat tumbuh 23,09 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat Bali triwulan I 2019 secara umum berada dalam posisi lebih nyaman dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat sebesar 110,05. Besaran ITK triwulan ini didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang berada dalam posisi nyaman. Indeks persepsi terhadap pendapatan rumah tangga tercatat sebesar 102,41. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 114,09. Tingkat inflasi



juga dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dengan indeks sebesar 121,22.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Februari 2019 tercatat mencapai 3.311.971 orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 76,68 persen (2.539.578 orang) merupakan angkatan kerja dan 23,32 persen (772.393 orang) merupakan bukan angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2019 mencapai 1,19 persen, turun 0,18 poin dibandingkan TPT Agustus 2018 (1,37 persen) atau meningkat 0,33 poin dibandingkan dengan TPT Februari 2018 (0,86 persen).

KEMISKINAN

Pada bulan September 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Bali tercatat sebesar 168,34 ribu orang (3,91 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 3,36 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 5,08 persen.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabe tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton, menurun 13,95 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya

yang tercatat 51,32 ribu ton. Penurunan produksi tersebut berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen yang dari 5114 hektar tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan I tahun 2019 tumbuh sebesar 5,34 persen (*q-to-q*). Sedangkan secara (*y-on-y*) tumbuh sebesar 24,12 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2018 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 6,58 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan I 2018 tercatat tumbuh positif 18,94 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan April 2019 mengalami penurunan sebesar -8,35 persen, dari Rp 4.598,29 per kilo gram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.214,39 per kilo gram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar -7,98 persen dari Rp. 4.670,63 per kilo gram menjadi Rp 4.298,13 per kilo gram.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).



Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia mencakup Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	33
Produk Domestik Regional Bruto	41
Indeks Tendensi Konsumen	47
Ketenagakerjaan	55
Kemiskinan	61
Tanaman Pangan	73
Hortikultura	73
Industri	77
Harga Gabah	83
Indeks Kebahagiaan	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2019, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2016 – 2019	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi April 2019 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2017 – 2019	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Maret 2018, Februari 2019 dan Maret 2019	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan, Maret 2018, Februari 2019 dan Maret 2019	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2019 dan Maret 2019	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Februari 2019 dan Maret 2019	13
II.5	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2019 dan Maret 2019	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2018 dan Maret 2019	15
II.7	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2019 dan Maret 2019	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase	19

Tabel	Nama	Halaman
	Perubahannya, Maret 2019 – April 2019 (2012=100)	
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, April 2019	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret 2019 – April 2019 (2012=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019	24
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019	25
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019	26
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019	27
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019	28
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Maret 2019	30
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Maret 2019	31
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Maret 2019	35
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2019	36
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2019 – Maret 2019	36
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Maret 2019	39
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2019	40

Tabel	Nama	Halaman
VI.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran Tahun 2018 (persen)	46
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan I-2019	49
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan II - 2019 Menurut Variabel Pembentuknya	52
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2018 - 2019	56
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	57
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	58
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018 - 2019 (persen)	60
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2018-September 2018	64
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2018 – September 2018	66
XI.1	Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)	75
XII.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q -to- q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan I - 2019 (dalam persen)	78

Tabel	Nama	Halaman
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2018 dan Triwulan I - 2019 (dalam persen)	79
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali, April 2018 - April 2019	84

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar April 2017 – April 2019	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja April 2017 – April 2019	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan April 2018 – April 2019	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Maret 2019 – April 2019	18
VI.1	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan I-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.2	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.3	Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Triwulan I-2019 (<i>y-on-y</i>)	45
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019	48
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV dan Triwulan I 2019	51
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2018 - September 2018	62
IX.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali September 2014-September 2018	62
X.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember 2018	69
X.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember 2018	70
X.3	Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember 2018 (Ton GKG)	71

Gambar	Nama	Halaman
XII.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan I 2019 (<i>q-to-q</i>)	81
XII.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan I 2019 (<i>y-on-y</i>)	82
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	86
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	88

<https://bali.bps.go.id>

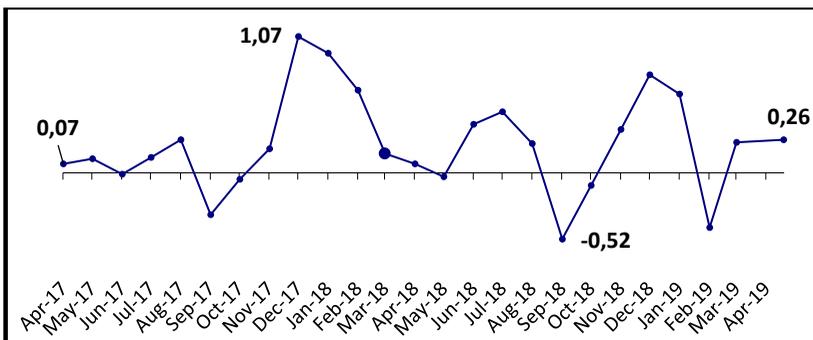
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan April 2019

1. Pada bulan April 2019 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,26 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 132,39. Tingkat inflasi tahun kalender April 2019 tercatat 0,68 persen sedangkan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2019 terhadap April 2018 atau YoY) tercatat sebesar 2,24 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari April 2017, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2017 sebesar 1,07 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2018 sebesar -0,52 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan April 2017 – April 2019



3. Empat kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (*m to m*) yaitu kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 1,12 persen; kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar 0,51 persen; kelompok I (bahan makanan) sebesar 0,10 persen; serta kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sebesar 0,04 persen.
4. Sementara itu, tiga kelompok lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) sebesar -0,08 persen, kelompok V (kesehatan) sebesar -0,06 persen; serta kelompok IV (sandang) sebesar -0,03 persen.
5. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan inflasi pada bulan April 2019 antara lain: bawang merah, bawang putih, tarif angkutan udara, sepeda motor, dan biaya bimbingan belajar.
6. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau mengalami deflasi antara lain: daging ayam ras, beras, ikan tongkol pindang, minyak goreng, dan semen.
7. Inflasi pada bulan April 2019 tercatat disumbang oleh kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) dengan andil inflasi sebesar 0,2047 persen; kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) dengan andil inflasi sebesar 0,0442 persen; kelompok I (bahan makanan) dengan andil inflasi sebesar 0,0202 persen ; serta kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) dengan andil inflasi sebesar 0,0090 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan menahan laju inflasi yaitu kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) dengan andil deflasi sebesar -0,0132 persen ; kelompok V (kesehatan) dengan andil deflasi sebesar -0,0038 persen; serta

kelompok IV (sandang) dengan andil deflasi sebesar -0,0014 persen.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2019,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	IHK April 2019	Laju Inflasi April 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	146,09	146,24	0,10	0,05	0,88	146,24
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	143,04	142,93	-0,08	2,14	3,39	142,93
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	124,96	125,01	0,04	0,33	1,40	125,01
4. Sandang	115,78	115,75	-0,03	0,55	0,92	115,75
5. Kesehatan	130,08	130,00	-0,06	1,18	2,11	130,00
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	127,00	127,65	0,51	0,70	4,37	127,65
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	127,44	128,87	1,12	0,38	3,23	128,87
Umum	132,05	132,39	0,26	0,68	2,24	132,39

*) *Persentase perubahan IHK April 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK April 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018*

***) *Persentase perubahan IHK April 2019 terhadap IHK bulan April 2018*

8. Laju inflasi tahun ke tahun (April 2019 terhadap April 2018 atau YoY) tercatat sebesar 2,24 persen. Jika dilihat tiga tahun sebelumnya, maka inflasi tahun kalender bulan April Kota Denpasar berturut-turut -0,20 persen (tahun 2016); 0,07 persen (tahun 2017 dan tahun 2018). Sementara itu, inflasi tahunan (YoY) April tercatat sebesar 2,80 persen pada tahun 2016; 4,46 persen pada tahun 2017; serta 3,23 persen pada tahun 2018.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2016 – 2019

	Inflasi	2016	2017	2018	2019
1.	April	-0.20	0.07	0.07	0.26
2.	Kalender April	0.42	1.90	1.82	0.68
2.	Tahunan (YoY) April	2.80	4.46	3.23	2.24

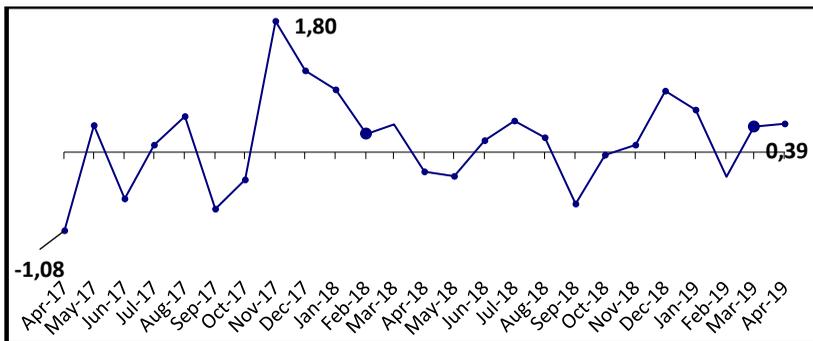
9. Komponen inti atau core tercatat mengalami inflasi pada April 2019 sebesar 0,22 persen dengan andil inflasi sebesar 0,1375 persen, komponen harga diatur pemerintah atau administered tercatat inflasi sebesar 0,53 persen dengan andil inflasi sebesar 0,1002 persen; sedangkan komponen bergejolak atau volatile tercatat inflasi sebesar 0,13 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0220 persen.
10. Dari 82 kota IHK, tercatat 77 kota mengalami inflasi dan 5 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Medan (Sumatera Utara) sebesar 1,30 persen sedangkan inflasi terendah tercatat di Pare-pare (Sulawesi Selatan) sebesar 0,03 persen. Deflasi terdalam tercatat di Manado (Sulawesi Utara) sebesar 1,27 persen dan terdangkal di Maumere (Nusa Tenggara Timur) sebesar 0,04 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar menempati urutan ke-61 dari 77 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja April 2019

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja juga mengalami inflasi sebesar 0,39 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 143,68. Tingkat inflasi tahun kalender tercatat sebesar 0,98 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2019 terhadap April 2018 atau YoY) sebesar 1,63 persen.
2. Inflasi (*m to m*) ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada lima kelompok pengeluaran yaitu kelompok I (bahan makanan) sebesar 0,87 persen; kelompok IV (sandang) dan kelompok V (kesehatan) masing-masing sebesar 0,49 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) sebesar 0,48 persen serta kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,20 persen. Sedangkan kelompok yang tercatat mengalami penurunan indeks atau deflasi adalah kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar -0,06 persen serta kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar) sebesar -0,03 persen.

Gambar I.2

Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
April 2017 – April 2019



3. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan inflasi pada bulan April 2019 antara lain: bawang merah, tomat sayur, telur ayam ras, apel, bawang putih, sepeda motor, teri segar, obat gosok, bayam dan cumi-cumi.
4. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau memberikan sumbangan menahan laju inflasi antara lain: beras, taugé/kecambah, daging ayam ras, ikan layang/benggol, kentang, minyak goreng, tarif listrik, udang basah, jeruk dan buncis.
5. Inflasi pada bulan April 2019 tercatat disumbangkan oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil inflasi sebesar 0,2421 persen, kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,0997 persen, kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0214 persen, kelompok IV (sandang) dengan andil inflasi sebesar 0,0213 persen serta kelompok V (kesehatan) dengan andil inflasi sebesar 0,0194 persen. Sedangkan, kelompok komoditas yang tercatat memberi sumbangan menahan laju inflasi yaitu kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sebesar -0,0073 persen, serta kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar -0,0040 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, hanya bulan Maret 2019 Kota Singaraja mengalami inflasi sedangkan lainnya tercatat deflasi. Deflasi terendah dalam 3 tahun terakhir tercatat pada tahun 2017, yaitu sebesar -1,08 persen.

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi April 2019 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2019	IHK Maret 2019	Laju Inflasi Maret 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	148,38	149,67	0,87	1,77	2,19	0,2421
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	151,17	151,90	0,48	1,52	2,17	0,0997
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	140,55	140,51	-0,03	0,59	-1,80	-0,0073
4. Sandang	149,66	150,40	0,49	1,54	4,25	0,0213
5. Kesehatan	122,31	122,91	0,49	1,41	2,75	0,0194
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	144,05	143,96	-0,06	-0,37	9,06	-0,0040
7. Transport, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	129,07	129,33	0,20	-0,67	2,06	0,0214
Umum	143,12	143,68	0,39	0,98	1,63	0,3926

*) Persentase perubahan IHK April 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK April 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018

***) Persentase perubahan IHK April 2019 terhadap IHK bulan April 2018

Tabel I.4
Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahunan (Year on Year)
Kota Singaraja, 2017 – 2019

Inflasi		2017	2018	2019
1.	April	-1,08	-0,27	0,39
2.	Tahun Kalender April	1,28	1,22	0,98
2.	(YoY) April	4,34	3,32	1,63

7. Inflasi tahun kalender (perbandingan IHK bulan April dengan bulan Desember tahun sebelumnya) April 2019 tercatat 0,98 persen. Inflasi tersebut merupakan inflasi terendah jika dibandingkan selama tiga tahun terakhir. Sementara itu inflasi tahun kalender April 2017 tercatat sebagai yang tertinggi, yakni sebesar 1,28 persen.
8. Sama halnya dengan perbandingan inflasi tahun kalender, inflasi tahunan (*year on year*) tahun 2017 menjadi inflasi tahunan tertinggi, tercatat 4,34 persen. Sementara itu pada tahun 2018 dan 2019 inflasi masing-masing tercatat sebesar 3,32 persen dan 1,63 persen.
9. Komponen inti atau *core* tercatat inflasi pada April 2019 sebesar 0,29 persen dengan andil inflasi sebesar 0,1686 persen, komponen harga diatur pemerintah atau *administered* tercatat deflasi sebesar -0,09 persen dengan andil menahan laju inflasi sebesar -0,0135 persen, komponen bergejolak atau *volatile* tercatat inflasi sebesar 0,92 persen dengan andil inflasi sebesar 0,2375 persen.
10. Dari 82 kota IHK, inflasi di kota Singaraja menempati urutan ke-45 dari 77 kota yang mengalami inflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Maret 2019 tercatat mencapai 449.637 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 441.775 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 7.862 kunjungan.
2. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada bulan Maret 2019 naik sebesar 2,77 persen dibandingkan dengan catatan bulan Februari 2019 (*m to m*). Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2018 (*y on y*), jumlah wisman ke Bali tercatat mengalami penurunan sedalam -8,74 persen.
3. Dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2018 (*y on y*), jumlah wisman yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai turun sedalam -8,88 persen. Bila dibandingkan dengan catatan bulan Februari 2019 (*m to m*), kunjungan melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai di bulan Maret 2019 tercatat meningkat sebesar 1,24 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Maret 2019 naik hingga 0,38 persen dibandingkan bulan Maret 2018 (*y on y*). Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*m to m*), kunjungan wisman yang datang melalui pelabuhan laut meningkat tajam sampai ratusan persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Maret 2018, Februari 2019, dan Maret 2019

No	Pintu Masuk	Maret 2018	Februari 2019	Maret 2019	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Mar 2019 thd Feb 2019	Mar 2019 thd Mar 2018	
1	Bandara	484.846	436.370	441.775	1,24	-8,88	98,25
2	Pelabuhan	7.832	1.167	7.862	573,69	0,38	1,75
Jumlah		492.678	437.537	449.637	2,77	-8,74	100.00

- Menurut kebangsaan, wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Maret 2019 adalah wisman dengan kebangsaan Tiongkok (19,83 persen), Australia (18,46 persen), India (5,86 persen), Amerika Serikat (5,03 persen), Inggris (4,75 persen), Jepang (4,75 persen), Malaysia (3,52 persen), Singapura (3,25 persen), Rusia (3,09 persen), dan Jerman (3,04 persen).
- Dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*m to m*), dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, delapan negara mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi berasal dari Amerika Serikat sebesar 50,16 persen, disusul oleh wisman dari Jerman yang mengalami peningkatan sebesar 39,59 persen, Singapura meingkat sebesar 37,72 persen, Inggris meningkat sebesar 35,21 persen, Australia meningkat sebesar 23,01 persen, Rusia meningkat sebesar 19,66 persen, Malaysia meningkat sebesar 9,45 persen, dan Jepang meningkat sebesar 3,25 persen. Dua negara asal wisman mengalami penurunan yaitu Tiongkok menurun sedalam -27,29 persen dan India menurun sedalam -8,57 persen.

7. Jika dibandingkan dengan Maret 2018 (*year on year*), tujuh negara utama asal wisman mengalami penurunan jumlah wisman, dengan penurunan terdalam dicapai wisman yang berasal dari Malaysia mencapai -19,90 persen. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh wisman asal Rusia yang mengalami peningkatan tertinggi sebesar 16,32 persen.

Tabel II.2

Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Maret 2018, Februari 2019, dan Maret 2019

No	Kebangsaan	Wisman Maret 2019				Wisman Februari 2019	Wisman Maret 2018	Perubahan Wisman Mar 2019 Thd Feb 2019 (%)	Perubahan Wisman Mar 2019 Thd Mar 2018 (%)
		Pintu Masuk		Total	Persentase (%)				
		Bandara	Pelabuhan Laut						
1	Tiongkok	89.174	4	89.178	19,83	122.643	109.939	-27,29	-18,88
2	Australia	78.981	4.021	83.002	18,46	67.474	89.466	23,01	-7,23
3	India	26.333	7	26.340	5,86	28.809	28.667	-8,57	-8,12
4	Amerika Serikat	21.683	925	22.608	5,03	15.056	20.444	50,16	10,59
5	Inggris	19.723	1.649	21.372	4,75	15.806	22.710	35,21	-5,89
6	Jepang	21.322	15	21.337	4,75	20.665	24.478	3,25	-12,83
7	Malaysia	15.792	14	15.806	3,52	14.441	19.733	9,45	-19,90
8	Singapura	14.606	7	14.613	3,25	10.611	14.514	37,72	0,68
9	Rusia	13.885	20	13.905	3,09	11.620	11.954	19,66	16,32
10	Jerman	13.443	214	13.657	3,04	9.784	15.562	39,59	-12,24
11	Lainnya	126.833	986	127.819	28,43	120.628	135.211	5,96	-5,47
Total		441.775	7.862	449.637	100.00	437.537	492.678	2,77	-8,74

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan Maret 2019 tercatat mencapai 55,43 persen, menurun -1,05 poin dibandingkan TPK hotel bintang pada bulan Februari 2019 (*m-to-m*) yang mencapai 56,48 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2019 dan Maret 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Februari 2019	Maret 2019	
1	Badung	58,97	56,53	-2,44
2	Gianyar	45,14	41,92	-3,21
3	Karangasem	26,26	39,76	13,50
4	Buleleng	28,10	33,01	4,90
5	Denpasar	54,99	58,73	3,74
	Bali	56,48	55,43	-1,05

2. TPK tertinggi pada bulan Maret 2019 tercatat di Kabupaten Denpasar, sebesar 58,73 persen, dan terendah tercatat di Kabupaten Buleleng sebesar 33,01 persen. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, sebagian besar kabupaten mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi di kabupaten Karangasem yang mencapai hingga 13,50 poin.
3. Berdasarkan klasifikasi hotel, tingkat penghunian kamar hotel bintang empat sebesar 58,04 persen, sekaligus menjadi TPK hotel bintang tertinggi dibandingkan dengan kelas hotel yang lain. TPK hotel bintang terendah tercatat pada hotel bintang satu yang hanya mencapai 42,17 persen.

Tabel II.4
 TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
 Februari 2019 dan Maret 2019

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Februari 2019	Maret 2019
1	Bintang 1	42,27	42,17
2	Bintang 2	48,84	50,75
3	Bintang 3	50,23	56,90
4	Bintang 4	58,61	58,04
5	Bintang 5	63,33	53,63
Seluruh Bintang		56,48	55,43

4. TPK pada hotel Non Bintang di Bali untuk keadaan bulan Maret 2019 tercatat mencapai 30,29 persen. Nilai TPK tersebut meningkat 1,08 poin jika dibanding dengan bulan sebelumnya yang tercatat 29,21 persen.
5. Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, TPK hotel non bintang tertinggi tercatat di Kabupaten Klungkung, yakni sebesar 60,86 persen. Nilai tertinggi selanjutnya tercatat di Kabupaten Badung sebesar 44,94 persen dan Kabupaten Gianyar yang tercatat 36,62 persen. Sementara itu, TPK hotel non bintang terendah tercatat di Kabupaten Bangli dengan TPK sebesar 6,90 persen. Disusul Kabupaten Jembrana sebesar 13,98 persen dan Kabupaten Buleleng sebesar 15,48 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*m to m*), sebagian besar TPK hotel non bintang kabupaten/kota mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam tercatat di Kabupaten Bangli yang mencapai -12,38 poin. Hanya dua kabupaten yang mengalami peningkatan secara *month to month*, tercatat

Kabupaten Jembrana naik 0,21 poin dan Kabupaten Badung naik 11,36 poin.

Tabel II.5

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2019 dan Maret 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Februari 2019	Maret 2019	
1	Jembrana	12,35	13,98	1,63
2	Tabanan	18,11	17,77	-0,34
3	Badung	33,57	44,94	11,36
4	Gianyar	37,45	36,62	-0,83
5	Klungkung	65,60	60,86	-4,74
6	Bangli	19,29	6,90	-12,38
7	Karangasem	25,52	24,82	-0,70
8	Buleleng	18,67	15,48	-3,18
9	Denpasar	28,84	16,83	-12,01
	Bali	29,21	30,29	1,08

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel berbintang di Bali pada bulan Maret 2019 tercatat mencapai 2,90 hari. Angka ini turun -0,24 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Februari 2019 (*m to m*) yang mencapai 3,14 hari.
8. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan Maret 2019 selama 2,37 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu asing yang selama 3,25 hari.
9. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan Maret 2019 di Kabupaten Gianyar yaitu selama

3,08 hari dan terendah di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 2,41 hari.

10. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Maret 2019 mencapai 2,49 hari. Angka ini turun -0,72 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya.
11. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan Maret 2019 di Kabupaten Klungkung dengan rata-rata 3,77 hari dan terendah di Kabupaten Jembrana dengan rata-rata 1,08 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2019 dan Maret 2019

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Februari 2019	Maret 2019	Februari 2019	Maret 2019	Februari 2019	Maret 2019
1	Badung	3,43	3,21	2,86	2,43	3,25	2,92
2	Gianyar	2,41	2,91	4,51	4,24	2,62	3,08
3	Karangasem	2,70	3,09	1,09	1,27	2,61	2,94
4	Buleleng	2,63	2,87	1,56	1,62	2,29	2,41
5	Denpasar	3,75	3,66	2,23	2,14	2,78	2,71
	Bali	3,41	3,25	2,66	2,37	3,14	2,90

Tabel II.7

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kab/Kota, Februari 2019 dan Maret 2019

No.	Kabupaten/ Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Februari 2019	Maret 2019	Februari 2019	Maret 2019	Februari 2019	Maret 2019
1	Jembrana	1,00	1,11	1,00	1,08	1,00	1,08
2	Tabanan	2,31	3,24	1,07	1,11	1,13	1,30
3	Badung	3,33	2,96	3,70	2,29	3,47	2,63
4	Gianyar	3,11	3,42	1,95	3,12	3,07	3,42
5	Klungkung	2,41	3,78	2,00	3,25	2,41	3,77
6	Bangli	1,27	1,42	1,51	1,00	1,38	1,22
7	Karang- asem	3,64	3,49	1,79	1,27	3,32	3,09
8	Buleleng	2,73	2,71	1,22	1,56	2,06	2,25
9	Denpasar	4,90	3,14	4,00	1,68	4,44	2,02
	Bali	3,47	3,07	2,84	1,94	3,21	2,49

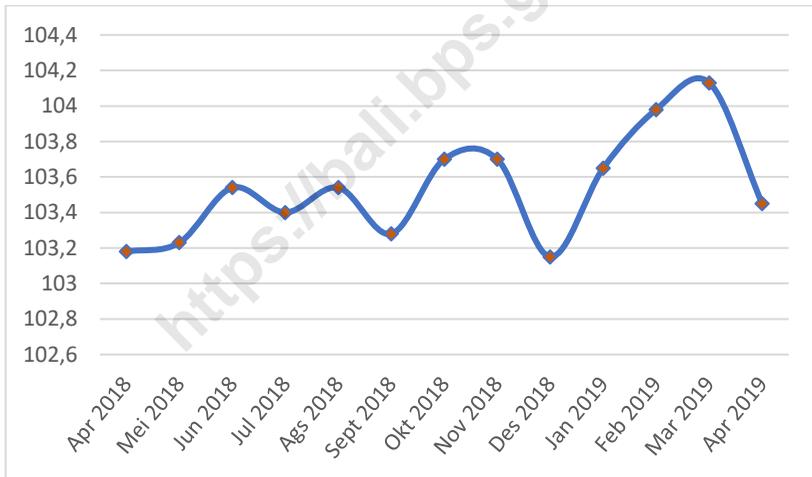
BAB III

NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) April 2019

1. NTP Provinsi Bali pada bulan April 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,66 persen, dari 104,13 pada bulan Maret 2019, menjadi 103,45.

Gambar III.1
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan April 2018 – April 2019



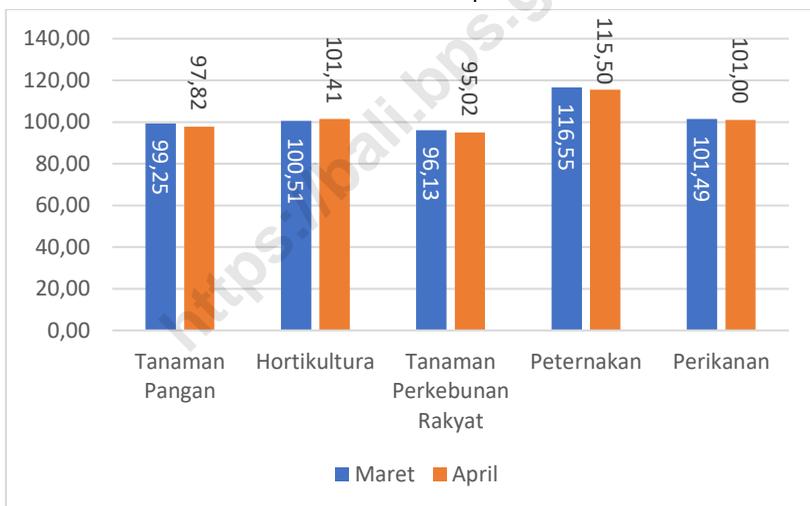
2. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya indeks harga yang diterima petani (It) sedangkan indeks harga barang dan jasa yang dibayar oleh petani (Ib) tercatat mengalami kenaikan. Indeks harga yang diterima petani (It) tercatat 137,08 atau turun -0,08 persen dibandingkan bulan Maret 2019 yang besarnya 137,20. Sedangkan Indeks yang dibayar petani (Ib) April 2019 tercatat mengalami

kenaikan sebesar 0,58 persen dari 131,76 di bulan Maret 2019 menjadi 132,51.

3. Berdasarkan subsektor, peningkatan indeks NTP pada bulan April 2019 hanya terjadi di subsektor hortikultura, dengan peningkatan sebesar 0,89 persen. Sementara itu subsektor tanaman pangan tercatat sebagai subsektor yang mengalami penurunan terdalam, dari 99,25 bulan sebelumnya menjadi 97,82 pada April 2019.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Maret 2019 – April 2019



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan April 2019 dengan indeks sebesar 115,50. Sebaliknya indeks NTP terendah pada bulan yang sama tercatat pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, dengan indeks mencapai 95,02.

5. Nilai NTP subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan rakyat tercatat berada di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor tersebut belum mampu untuk mencukupi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani serta biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.
6. Pada bulan April 2019, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 102,23 menurun sebesar -0,49 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik sebesar 0,12 persen, namun indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang tercatat mengalami kenaikan lebih besar, yaitu 0,61 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Maret 2019 – April 2019 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Maret 2019	April 2019	%	Maret 2019	Maret 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	137,20	137,08	-0,08	138,23	138,40	0,12
Indeks yang Dibayar Petani	131,76	132,51	0,58	134,56	135,38	0,61
NTP	104,13	103,45	-0,66	102,73	102,23	-0,49

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK perdesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada April 2019, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,84 persen. Sebanyak 5 dari 7 kelompok komoditas penyusun indeks konsumsi rumah tangga petani, tercatat mengalami inflasi. Inflasi tertinggi tercatat pada kelompok I (bahan makanan) mencapai 1,95 persen, disusul kelompok VII (transportasi dan komunikasi) 0,30 persen, kelompok IV (sandang) 0,21 persen, kelompok III (perumahan) 0,13 persen, dan kelompok V (kesehatan) 0,07 persen. Sementara itu, deflasi tercatat pada kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) dan kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olah raga) masing-masing sebesar -0,03 persen.
3. Komoditas yang memberikan andil terhadap inflasi perdesaan di bulan April, antara lain bawang putih, bawang merah, tomat sayur, tomat buah, dan cabai merah.
4. Perubahan IHK perdesaan mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Secara nasional pada bulan April 2019 tercatat inflasi perdesaan sebesar 0,81 persen.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, April 2019

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Bahan Makanan	1,95	1,73
II. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	-0,03	0,20
III. Perumahan	0,13	0,09
IV. Sandang	0,21	0,30
V. Kesehatan	0,07	0,17
VI. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	-0,03	0,04
VII. Transportasi dan Komunikasi	0,30	0,07
Gabungan	0,84	0,81

5. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan April 2019, dari 33 provinsi amatan inflasi perdesaan bulan April 2019, tercatat 30 provinsi mengalami inflasi dan hanya tiga provinsi yang tercatat mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Provinsi D.I Yogyakarta mencapai 1,52 persen, dan terendah tercatat di Provinsi Maluku Utara sebesar 0,13 persen. Sementara itu, Provinsi Kepri, DKI Jakarta dan Banten tercatat mengalami deflasi masing-masing sebesar -0,22 persen, -0,04 persen dan -0,03 persen).

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang

Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dari komponen Ib, Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan biaya produksinya.

2. Kondisi NTUP April 2019, tercatat mengalami penurunan sebesar -0,08 persen, dari 112,39 pada bulan sebelumnya menjadi 112,30. Penurunan indeks NTUP tercatat pada subsektor tanaman pangan sebesar -0,68 persen, tanaman perkebunan rakyat -0,58 persen, dan peternakan -0,41 persen. Sebaliknya subsektor hortikultura dan perikanan tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,41 persen dan 0,26 persen. Apabila dilihat NTUP subsektor perikanan lebih rinci, terlihat bahwa NTUP perikanan tangkap (nelayan) tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,29 persen dan perikanan budidaya tercatat naik sebesar 0,23 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret 2019 – April 2019
(2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	April 2019	Mei 2019	
1. Tanaman Pangan	104,38	103,67	-0,68
2. Hortikultura	107,39	108,90	1,41
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	108,73	108,10	-0,58
4. Peternakan	124,67	124,16	-0,41
5. Perikanan	116,90	117,20	0,26
NTUP Bali	112,39	112,30	-0,08

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Maret 2019, jumlah pesawat angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 2.888 unit penerbangan. Angka ini tercatat mengalami peningkatan dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 2.779 unit penerbangan, atau meningkat sebesar 3,92 persen.
2. Kondisi yang berbeda jika dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*). Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan, tercatat sebesar -1,40 persen dari 2.929 unit di bulan Maret tahun 2018.
3. Sepuluh besar negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada bulan Maret 2019 adalah Australia, Singapura, Tiongkok, Malaysia, Thailand, Hongkong, Qatar, Philipina, Korea Selatan, dan Taiwan.
4. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m to m*), tujuh dari sepuluh tujuan utama mengalami peningkatan, dengan peningkatan terbesar tercatat pada tujuan Philipina sebesar 9,64 persen. Disusul tujuan Singapura naik sebesar 9,13 persen dan tujuan Qatar naik sebesar 8,24 persen.
5. Kalau dibandingkan dengan bulan Maret tahun 2018 (*y-o-y*), sebagian besar sepuluh tujuan utama mengalami peningkatan, dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi pada tujuan Thailand yaitu meningkat sebesar 27,78 persen.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Mar 2018 (Unit)	Feb 2019 (Unit)	Mar 2019 (Unit)	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb19 ke Mar 19
1	Australia	648	628	672	3,70	7,01
2	Singapura	485	482	526	8,45	9,13
3	Tiongkok	530	481	444	-16,23	-7,69
4	Malaysia	474	403	431	-9,07	6,95
5	Thailand	108	132	138	27,78	4,55
6	Hongkong	116	113	112	-3,45	-0,88
7	Qatar	91	85	92	1,10	8,24
8	Philipina	85	83	91	7,06	9,64
9	Korea Selatan	61	71	63	3,28	-11,27
10	Taiwan	57	57	61	7,02	7,02
11	Lainnya	274	244	258	-5,84	5,74
Total		2 929	2 779	2 888	-1,40	3,92

- Dilihat dari jumlah penumpang penerbangan internasional yang berangkat, secara *month to month* meningkat 2,73 persen, dari 500.301 orang di Bulan Februari 2019 menjadi 512.958 orang di Bulan Maret 2019. Secara *year on year* jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami peningkatan sebesar 5,16 persen, atau meningkat 25.228 orang dari 488.730 orang di bulan Maret 2018.
- Sementara itu, jumlah keberangkatan penumpang dari sepuluh negara tujuan keberangkatan pesawat, tujuh negara mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) dengan

peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Qatar sebesar 28,78 persen.

8. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018 (*y-o-y*), yang secara umum menunjukkan peningkatan sebesar 5,16 persen. Peningkatan tertinggi tercatat untuk jumlah penumpang tujuan Philipina, yang tumbuh hingga 50,18 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Mar 2018 (orang)	Feb 2019 (orang)	Mar 2019 (orang)	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 ke Mar 2019
1	Australia	101 082	107 498	109 559	8,39	1,92
2	Singapura	75 314	74 668	84 697	12,46	13,43
3	Tiongkok	89 211	94 040	81 590	-8,54	-13,24
4	Malaysia	66 866	63 410	67 163	0,44	5,92
5	Thailand	17 004	22 507	25 071	47,44	11,39
6	Hongkong	23 008	28 507	22 479	-2,30	-21,15
7	Qatar	26 163	20 418	26 295	0,50	28,78
8	Philipina	9 208	12 562	13 829	50,18	10,09
9	Korea Selatan	10 725	16 090	13 379	24,75	-16,85
10	Taiwan	12 581	13 289	14 615	16,17	9,98
11	Lainnya	57 568	47 312	55 281	-3,97	16,84
Total		488 730	500 301	513 958	5,16	2,73

9. Kondisi yang sejalan dengan peningkatan jumlah penumpang pesawat, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional juga mengalami peningkatan secara *month to month* sebesar 21,71 persen, dari 9,18 juta ton di Februari 2019 menjadi 11,17 juta ton di Maret 2019.

10. Secara *year on year*, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional mengalami peningkatan, sebesar 45 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Maret 2019

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Mar 2018 (000 Ton)	Feb 2019 (000 Ton)	Mar 2019 (000 Ton)	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb2019 ke Mar 2019
1	Australia	1.645	2.042	2.276	38,37	11,45
2	Singapura	1.143	1.040	1.448	26,66	39,18
3	Tiongkok	1.029	1.179	1.753	70,30	48,72
4	Malaysia	746	684	780	4,55	14,09
5	Thailand	193	312	336	74,32	7,92
6	Hongkong	465	694	653	40,47	-5,96
7	Qatar	443	923	1.241	180,22	34,42
8	Philipina	184	196	259	40,78	32,26
9	Korea Selatan	155	330	303	96,13	-8,05
10	Taiwan	310	510	543	74,82	6,34
11	Lainnya	1.391	1.268	1.578	13,49	24,47
Total		7 703	9 177	11 169	45,00	21,71

11. Jika dilihat berdasarkan negara tujuan, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara tujuan urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Maret 2019 dengan berat mencapai 2,28 juta ton. Negara selanjutnya adalah Tiongkok dan Singapura dengan jumlah bagasi dan barang masing-masing sebesar 1,75 juta ton dan 1,45 juta ton.
12. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional secara umum

mengalami peningkatan dengan peningkatan terbesar tercatat untuk tujuan Tiongkok yang mencapai 48,72 persen.

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Maret 2019 mencapai 3.216 unit penerbangan, atau meningkat 7,77 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 2.984 unit penerbangan.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2019

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Mar 2018 (Unit)	Feb 2019 (Unit)	Mar 2019 (Unit)	Perubahan (%)	
					Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 ke Mar 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1275	1192	1250	-1,96	4,87
2	Surabaya	417	368	357	-14,39	-2,99
3	Lombok Praya	240	190	211	-12,08	11,05
4	Jogyakarta	194	167	168	-13,40	0,60
5	Bandung	180	160	153	-15,00	-4,38
6	Ujung Pandang	179	119	132	-26,26	10,92
7	Labuan Bajo	182	108	126	-30,77	16,67
8	Jkt/Halim Pk	106	89	112	5,66	25,84
9	Solo	90	82	90	0,00	9,76
10	Bima	91	56	80	-12,09	42,86
11	Lainnya	566	453	537	-5,12	18,54
Total		3 520	2 984	3 216	-8,64	7,77

14. Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018 (*y o y*), jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik mengalami penurunan -8,64 persen. Penurunan terjadi pada

sepuluh tujuan utama angkutan udara domestik dengan persentase penurunan terdalam pada tujuan Labuan Bajo mencapai -30,77 persen.

15. Searah dengan penurunan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik, jumlah penumpang domestik secara *month to month* tercatat naik sebesar 3,67 persen yaitu dari 356.920 orang pada bulan Februari 2019 menjadi 370.032 orang pada bulan Maret 2019.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan, Maret 2019

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Mar 2018 (orang)	Feb 2019 (orang)	Mar 2019 (orang)	Perubahan (%)	
					Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 ke Mar 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	188 957	164 520	172 352	-8,79	4,76
2	Surabaya	60 810	54 068	50 109	-17,60	-7,32
3	Lombok Praya	22 987	18 137	20 237	-11,96	11,58
4	Jogyakarta	25 340	20 944	18 777	-25,90	-10,35
5	Bandung	25 017	21 512	21 260	-15,02	-1,17
6	Ujung Pandang	23 697	14 768	16 614	-29,89	12,50
7	Labuan Bajo	10 521	5 428	6 167	-41,38	13,61
8	Jkt/Halim Pk	14 255	9 851	10 194	-28,49	3,48
9	Solo	11 757	9 960	11 117	-5,44	11,62
10	Bima	4 127	3 358	3 679	-10,86	9,56
11	Lainnya	39 386	34 374	39 526	0,36	14,99
Total		426 854	356 920	370 032	-13,31	3,67

16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang mengalami penurunan sebesar -13,31 persen atau turun sebanyak 56.822 orang dari 426.854 orang di bulan Maret tahun 2018.
17. Dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*), dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, sebagian besar tujuan utama penerbangan domestik mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi untuk tujuan Labuan Bajo sebesar 13,61 persen.
18. Secara *year on year*, seluruh dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan. Penurunan paling dalam tercatat pada penerbangan tujuan Labuan Bajo dengan penurunan mencapai -41,38 persen, disusul penurunan penerbangan ke Ujung Pandang sebesar -29,89 persen dan Jkt/Halim Pk sebesar -28,49 persen.
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik secara umum mengalami peningkatan (*m to m*) sebesar 11,01 persen. Jika disimak untuk sepuluh tujuan utama penerbangan domestik, sebagian besar tujuan penerbangan mengalami peningkatan jumlah bagasi dan barang, dengan peningkatan tertinggi untuk tujuan Jkt/Soekarno-Hatta sebesar 17,09 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*), secara keseluruhan perkembangan jumlah bagasi dan barang menunjukkan peningkatan, tercatat sebesar 4,43 persen. Peningkatan tertinggi tercatat untuk tujuan Jkt/Soekarno-Hatta yang mencapai 37,66 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Maret 2019 tercatat sebesar 4.900 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*m to m*), terjadi peningkatan keberangkatan jumlah kapal mencapai 78,38 persen. Peningkatan keberangkatan angkutan laut tersebut dominan terjadi pada pelabuhan lainnya (luar Benoa-Denpasar) yang mencapai 95,47 persen. Bila dilihat perkembangan tahunan (*y o y*) keberangkatan angkutan laut juga mengalami peningkatan sebesar 100,82 persen yaitu dari 2.440 unit menjadi 4.900 unit pada Maret 2019.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Maret 2019

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Mar 2018 (Unit)	Feb 2019 (Unit)	Mar 2019 (Unit)	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 Ke Mar 2019
1	Benoa-Denpasar	674	541	588	-12,76	8,69
2	Lainnya	1 766	2 206	4 312	144,17	95,47
Total		2 440	2 747	4 900	100,82	78,38

3. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Maret 2019 tercatat sebanyak 273.578 orang. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 63,28 persen jika dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat sebesar 167.553 orang.

4. Kondisi yang berbeda tercatat pada jumlah angkutan barang pada bulan Maret 2019 yang mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (m to m) yang mencapai -5,86 persen, dari 15.409 ton menjadi 14.506 ton. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya jumlah barang yang diangkut dari pelabuhan Lainnya (di luar Benoa-Denpasar) mencapai -8,49 persen. Walaupun terjadi peningkatan angkutan barang pada pelabuhan Benoa-Denpasar sebesar 84,60 persen, namun secara absolut penurunan barang pada pelabuhan Lainnya (di luar Benoa-Denpasar) masih jauh lebih besar dari peningkatan yang tercatat pada Benoa-Denpasar.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Maret 2019

No.	Pelabuhan	Mar 2018 (Ton)	Feb 2019 (Ton)	Jumlah Barang	
				Mar 2019 (Ton)	Perubahan (%) Mar 2018 ke Mar 2019 Feb 2019 ke Mar 2019
1	Benoa- Denpasar	1 700	435	803	-52,76 84,60
2	Lainnya	13 418	14 974	13 703	2,12 -8,49
	Total	15 118	15 409	14 506	-4,05 -5,86



<https://bali.bps.go.id>

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Maret 2019 tercatat mencapai US\$ 57.308.658. Nilai ini mengalami peningkatan sebesar 17,83 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Februari 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 48.637.402. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018 (*y-on-y*), nilai ekspor bulan Maret 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,94 persen.
2. Menurut negara tujuan ekspor, peningkatan nilai ekspor dari bulan sebelumnya (*m-to-m*), dominan dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor tujuan Australia dan Vietnam hingga ratusan persen. Ekspor ke Australia meningkat sebesar US\$ 3.775.720 (131,46 persen) dan ekspor ke Vietnam meningkat sebesar US\$ 1.189.266 (182,06 persen). Ekspor ke negara Amerika Serikat dan Tiongkok juga turut memberikan andil peningkatan ekspor di bulan Maret 2019. Ekspor ke Amerika Serikat meningkat sebesar US\$ 1.093.464 (8,00 persen) yang didominasi oleh produk ikan dan udang serta ekspor ke Tiongkok meningkat sebesar US\$ 1.052.351 (45,84 persen) yang didominasi oleh produk buah-buahan (manggis).
3. Jika dilihat menurut jenis komoditasnya, peningkatan nilai ekspor secara *month to month* dominan dipengaruhi oleh naiknya nilai ekspor produk perhiasan/permata sebesar US\$ 3.172.978 (57,43 persen) yang dominan diekspor ke Australia. Ekspor produk ikan dan udang, produk buah-buahan, dan produk perabot,

- penerangan rumah juga turut memberikan andil dalam peningkatan ekspor Provinsi Bali bahkan untuk komoditas buah-buahan mengalami peningkatan hingga ribuan persen.
4. Dilihat dari sisi pangsa ekspor, sebagian besar ditujukan ke Amerika Serikat (25,75 persen), Australia (11,60 persen), Singapura (6,94 persen), Tiongkok (5,84 persen), Jepang (4,94 persen), Hongkong (4,62 persen), Perancis (4,04 persen), Spanyol (3,27 persen), Vietnam (3,22 persen), Taiwan (2,76 persen), dan sebanyak 27,02 persen diekspor ke negara lainnya. Nilai ekspor tujuan Vietnam dan Australia mengalami peningkatan tertinggi mencapai ratusan persen yang utamanya didominasi oleh peningkatan ekspor produk perhiasan/permata ke Australia dan produk ikan dan udang ke Vietnam.
 5. Secara *year on year*, dari sepuluh negara utama tujuan ekspor, penurunan terdalam dicapai ekspor tujuan Hongkong sedalam -39,65 persen. Selain Hongkong, ekspor tujuan beberapa negara secara *year on year* yang juga menunjukkan penurunan yaitu Tiongkok (-37,16 persen), Jepang (-34,34 persen), Perancis (-21,93 persen), serta Spanyol (-8,43 persen). Berbeda dengan kondisi kelima negara tersebut, ekspor ke negara Vietnam menunjukkan peningkatan hingga ratusan persen, yang didominasi oleh ekspor produk ikan dan udang.
 6. pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Maret 2019 kembali didominasi oleh pelabuhan luar Bali sebesar 51,6 persen, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 48,6 persen, DKI Jakarta sebesar 2,9 persen, dan lainnya sebesar 0,1 persen. Sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 48,4 persen.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Maret 2019

No.	Negara Tujuan	Maret 2018 (US\$)	Februari 2019 (US\$)	Maret 2019		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 ke Mar 2019
1	AMERIKA SERIKAT	13 892 748	13 664 782	14 758 246	25,75	6,23	8,00
2	AUSTRALIA	5 447 555	2 872 159	6 647 879	11,60	22,03	131,46
3	SINGAPURA	3 890 662	3 356 646	3 975 838	6,94	2,19	18,45
4	TIONGKOK	5 328 561	2 295 894	3 348 246	5,84	-37,16	45,84
5	JEPANG	4 311 285	2 667 289	2 830 614	4,94	-34,34	6,12
6	HONGKONG	4 390 272	2 553 117	2 649 630	4,62	-39,65	3,78
7	PERANCIS	2 968 271	2 714 125	2 317 246	4,04	-21,93	-14,62
8	SPANYOL	2 045 677	2 139 823	1 873 236	3,27	-8,43	-12,46
9	VIETNAM	307 449	653 216	1 842 482	3,22	499,28	182,06
10	TAIWAN	1 243 235	1 154 898	1 582 123	2,76	27,26	36,99
11	LAINNYA	15 217 573	14 565 455	15 483 119	27,02	1,74	6,30
Total		59 043 288	48 637 402	57 308 658	100,00	-2,94	17,83

7. Sepuluh komoditas utama yang diekspor pada bulan Maret 2019, yaitu produk ikan dan udang (21,44 persen), produk perhiasan/permata (15,18 persen), produk pakaian jadi bukan rajutan (14,73 persen), produk kayu, barang dari kayu (7,14 persen), produk perabot, penerangan rumah (6,98 persen), produk barang-barang rajutan (4,04 persen), produk jerami/bahan anyaman (3,74 persen), produk kertas/karton (3,38 persen), produk buah-buahan (2,39 persen), produk kain perca (2,07 persen) dan produk lainnya mencapai 18,92 persen.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Maret 2019

No.	Komoditas	Maret 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 ke Mar 2019
1	Ikan dan Udang (03)	12 288 836	21,44	-18,40	19,46
2	Perhiasan / Permata (71)	8 697 879	15,18	-7,24	57,43
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	8 438 887	14,73	-5,75	2,30
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	4 094 073	7,14	-18,71	7,06
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	4 001 468	6,98	24,39	47,14
6	Barang-barang Rajutan (61)	2 313 403	4,04	33,24	20,61
7	Jerami / Bahan Anyaman (46)	2 140 490	3,74	48,51	26,67
8	Kertas / Karton (48)	1 936 655	3,38	170,77	-5,56
9	Buah-buahan (08)	1 367 855	2,39	425,86	3.004,76
10	Kain Perca (63)	1 186 793	2,07	41,46	29,25
11	Lainnya	10 842 319	18,92	-12,61	-4,99
Total		57 308 658	100,00	-2,94	17,83

Tabel V.3
Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Februari 2019 – Maret 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Februari 2019		Maret 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	20 753 132	42,6691	27 740 122	48,4048
2	LUAR BALI	27 884 270	57,3309	29 568 536	51,5952
	DKI JAKARTA	1 668 582	3,4307	1 655 164	2,8882
	JAWA TENGAH	74 010	0,1521	68 450	0,1194
	JAWA TIMUR	26 141 678	53,7481	27 844 760	48,5873
	SULAWESI SELATAN	0	0,0000	162	0,0003
Total		48 637 402	100,00	57 308 658	100,00

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Maret 2019 tercatat mencapai US\$ 22.389.655. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2019 (*m-to-m*) yang tercatat mencapai US\$ 16.099.600, capaian Maret 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 39,07 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2018 (*y-on-y*) yang tercatat mencapai US\$ 12.410.104, impor Bali bulan Maret 2019 mengalami peningkatan sebesar 80,41 persen.
2. Menurut negara asal impor utama, sebagian besar impor pada bulan Maret 2019 tercatat berasal dari Hongkong (29,83 persen), Amerika Serikat (15,69 persen), Tiongkok (14,35 persen), Singapura (11,78 persen), Australia (4,40 persen), Perancis (3,63 persen), Jerman (3,08 persen), Thailand (1,93 persen), Jepang (1,71 persen), Italia (1,57 persen), dan lainnya (12,03 persen).
3. Dari sepuluh besar negara utama asal impor, delapan negara asal impor mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi dicapai impor asal negara Jepang, dan Tiongkok hingga ratusan persen. Impor dari Jepang meningkat hingga 234,50 persen yang didominasi oleh produk minyak atsiri, kosmetik, dan wangi-wangian, dan impor dari Tiongkok meningkat hingga 144,07 persen didominasi oleh produk mesin dan peralatan listrik.
4. Selain peningkatan, ada beberapa negara asal impor mengalami penurunan secara *month to month*. Dua negara asal impor menunjukkan penurunan, yaitu impor negara Thailand (-14,38 persen) dan impor dari Perancis yang mengalami penurunan sedalam -13,79 persen.

5. Bila dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2018 (*y-on-y*), sembilan negara asal impor mengalami peningkatan impor, bahkan sebagian besar meningkat hingga ratusan persen. Impor dari Singapura tercatat sebagai peningkatan impor tertinggi mencapai 565,57 persen, disusul impor Tiongkok sebesar 488,81 persen dan impor dari Jepang sebesar 411,69 persen. Hanya impor dari Thailand yang turun secara *y on y* di bulan Maret 2019, tercatat turun -52,14 persen.
6. Jenis komoditas utama yang diimpor pada bulan Maret 2019 antara lain produk lonceng, arloji, dan bagiannya (13,06 persen), produk minyak atsiri, kosmetik dan wangi-wangian (11,96 persen), produk barang-barang dari kulit (11,05 persen), produk mesin dan perlengkapan mekanik (11,05 persen), produk perhiasan/permata (10,48 persen), produk mesin dan peralatan listrik (8,88 persen), produk bahan bakar mineral (3,94 persen), produk perangkat optik (2,71 persen), produk plastik dan barang dari plastik (2,25 persen), produk tembakau (2,17 persen) dan produk lainnya (22,45 persen).
7. Dari kesepuluh komoditas utama impor, secara *month to month* delapan komoditas mengalami peningkatan impor, dengan peningkatan tertinggi dicapai impor produk bahan bakar mineral hingga jutaan persen yang dominan diimpor dari Singapura. Komoditas yang juga mengalami peningkatan impor antara lain produk lonceng, arloji dan bagiannya (149,91 persen), produk mesin dan peralatan listrik (113,81 persen), produk minyak atsiri, kosmetik, dan wangi-wangian (64,13 persen), produk perhiasan/permata (63,64 persen), produk barang-barang dari

kulit (62,57 persen), produk plastik dan barang dari plastik (60,63 persen), dan produk perangkat optik (18,51 persen).

8. Berbeda dengan beberapa komoditas yang mengalami peningkatan secara *month to month*, produk mesin dan perlengkapan mekanik mengalami penurunan sedalam -7,59 persen dan produk tembakau menurun sedalam -5,07 persen
9. Secara *year on year*, seluruh komoditas utama impor dari sepuluh komoditas utama impor mengalami peningkatan dengan peningkatan yang cukup tinggi, mencapai ribuan persen dicapai oleh impor produk bahan bakar mineral.

Tabel V.4

Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Maret 2019

No.	Negara Asal Barang	Maret 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 ke Mar 2019
1	HONGKONG	6 679 639	29,83	2,03	53,45
2	AMERIKA SERIKAT	3 513 468	15,69	150,31	12,09
3	TIONGKOK	3 211 917	14,35	488,81	144,07
4	SINGAPURA	2 638 174	11,78	565,57	89,25
5	AUSTRALIA	985 573	4,40	78,96	13,85
6	PERANCIS	813 754	3,63	140,45	-13,79
7	JERMAN	689 713	3,08	98,60	46,06
8	THAILAND	431 092	1,93	-52,14	-14,38
9	JEPANG	381 790	1,71	411,69	234,50
10	ITALIA	351 596	1,57	153,75	76,18
11	LAINNYA	2 692 939	12,03	130,63	-3,93
Total		22 389 655	100,00	80,41	39,07

Tabel V.5
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Maret 2019

No.	Kelompok Komoditas	Maret 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2018 ke Mar 2019	Feb 2019 ke Mar 2019
1	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	2 923 803	13,06	72,97	149,91
2	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	2 677 355	11,96	24,23	64,13
3	Barang-barang dari Kulit (42)	2 473 837	11,05	41,91	62,57
4	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	2 473 718	11,05	39,95	-7,59
5	Perhiasan / Permata (71)	2 346 939	10,48	102,25	63,64
6	Mesin dan peralatan listrik (85)	1 987 413	8,88	411,16	113,81
7	Bahan Bakar Mineral (27)	882 548	3,94	2.983,14	1.838.541,67
8	Perangkat Optik (90)	606 844	2,71	40,11	18,51
9	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	504 105	2,25	72,41	60,63
10	Tembakau (24)	486 398	2,17	401,29	-5,07
11	Lainnya	5 026 695	22,45	89,44	-6,87
Total		22 389 655	100,00	80,41	39,07

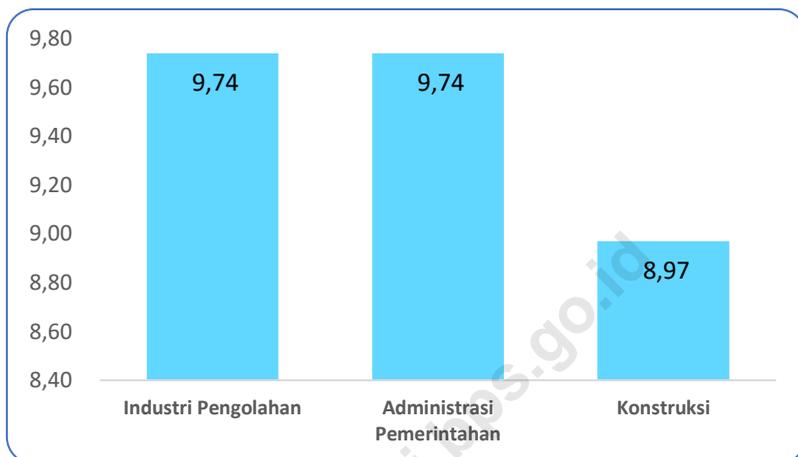
BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

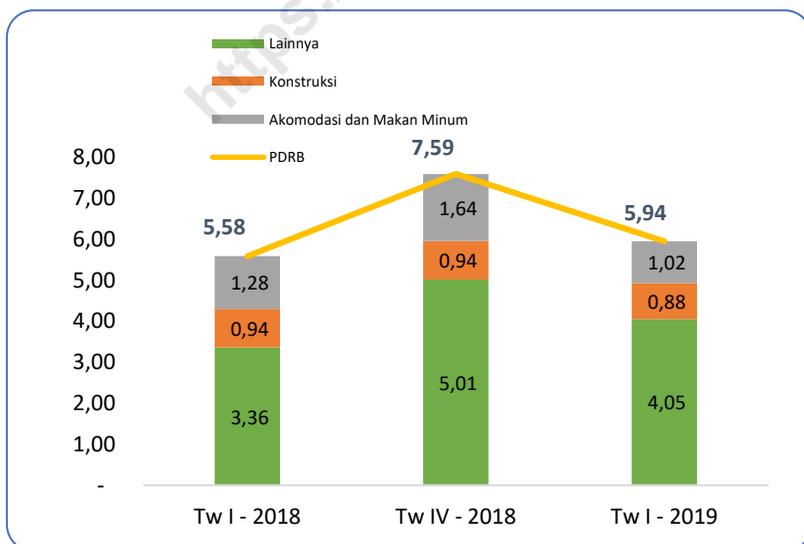
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Bali triwulan I-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 60,63 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 39,08 triliun rupiah.
2. Ekonomi Bali triwulan I-2019 bila dibandingkan triwulan I-2018 (*y-on-y*) tumbuh 5,94 persen atau meningkat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,58 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha kategori C (industri pengolahan) dan kategori O (administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib) dengan besaran yang sama yakni sebesar 9,74 persen. Hanya lapangan usaha kategori B (pertambangan dan penggalian) menjadi satu-satunya kategori yang tumbuh negatif pada triwulan ini, yakni sebesar -4,10 persen.
3. Struktur PDRB Bali menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan I-2019 masih didominasi oleh kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum) dengan kontribusi sebesar 23,28 persen, diikuti oleh kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) sebesar 13,35 persen, serta kategori H (transportasi dan pergudangan) dengan distribusi sebesar 9,64 persen.

Gambar VI.1
 Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
 Triwulan I-2019 (y-on-y)



Gambar VI.2
 Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
 Triwulan I-2019 (y-on-y)

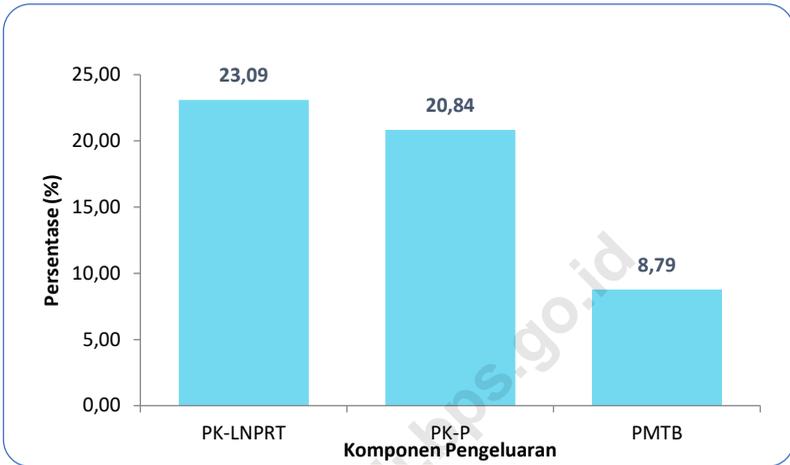


4. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2019 (*y-on-y*), lapangan usaha kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 1,02 persen, diikuti kategori F (konstruksi) sebesar 0,88 persen, kategori G (perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor) sebesar 0,70 persen, serta kategori C (industri pengolahan) sebesar 0,62 persen.
5. Dari sisi pertumbuhan triwulan I-2019 terhadap triwulan IV-2018 (*q-to-q*), Ekonomi tercatat tumbuh negatif sebesar -1,51 persen. Secara umum, hampir semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan negatif. Hanya sebagian kecil, yaitu kategori C (industri pengolahan), kategori J (informasi dan komunikasi), kategori K (jasa keuangan dan asuransi), kategori Q (jasa kesehatan dan kegiatan sosial), serta kategori R,S,T,U (jasa lainnya) yang tercatat tumbuh positif. Adapun pertumbuhan tertinggi tercatat pada kategori K (jasa keuangan dan asuransi) sebesar 4,15 persen, diikuti kategori C (industri pengolahan) sebesar 2,58 persen, serta kategori J (informasi dan komunikasi) sebesar 1,28 persen.
6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2019, lapangan usaha kategori K (jasa keuangan dan asuransi) serta kategori C (industri pengolahan) sama-sama tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 0,16 persen, diikuti kategori J (informasi dan komunikasi) sebesar 0,09 persen.

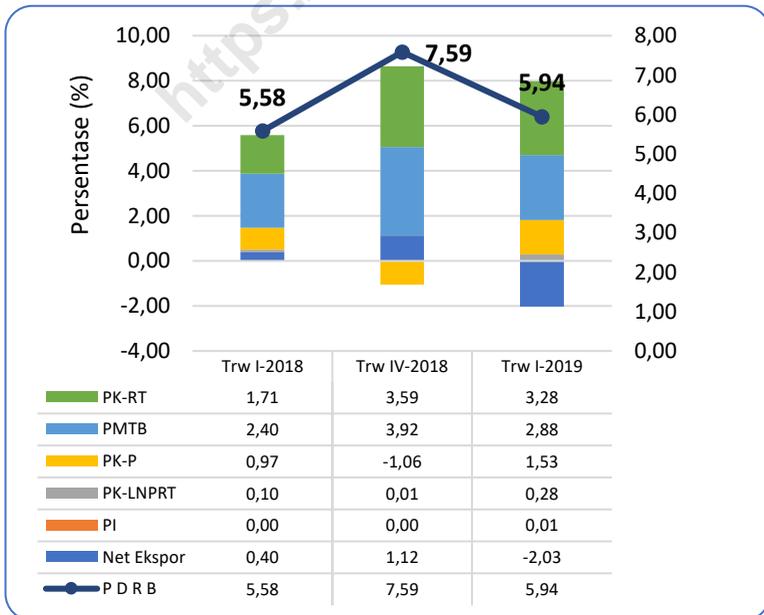
VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi Pengeluaran, ekonomi Bali triwulan I-2019 dibandingkan dengan triwulan I-2018 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) sebesar 23,09 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 20,84 persen; dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 8,79 persen.
2. Struktur ekonomi Bali pada triwulan I-2019 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) sebesar 49,88 persen. Sementara kontribusi komponen PDRB pengeluaran lainnya masing-masing adalah Komponen PK-RT sebesar 48,15 persen; Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 30,65 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 8,06 persen; Komponen PK-LNPRT dan Komponen Perubahan Inventori relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,36 persen dan 0,29 persen. Sedangkan untuk komponen Impor barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) pada triwulan ini mempunyai kontribusi sebesar 38,41 persen. Secara total, kontribusi permintaan akhir akan bernilai 100 persen ketika komponen ekspor dikurangi komponen impor, yang dinyatakan sebagai net ekspor. Pada triwulan I-2019, komponen net ekspor memiliki kontribusi sebesar 11,42 persen terhadap total PDRB.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2019 (*y-on-y*), komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) menjadi komponen penyumbang pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 3,28 persen.

Gambar VI.3
 Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
 Triwulan I-2019 (y-on-y)



Gambar VI.4
 Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran
 Triwulan I-2019 (y-on-y)



- 
4. Secara *q to q*, tercatat hampir semua komponen pengeluaran tumbuh negatif, kecuali pada komponen PK-LNPRT, PK-RT dan perubahan inventori yang masing-masing tumbuh sebesar 12,56 persen, 0,02 persen dan 9,58 persen. Komponen yang memiliki pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan ini adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -31,11 persen, jauh di bawah komponen lainnya yang hanya tumbuh negatif pada kisaran -2 hingga -13 persen.

<https://bali.bps.go.id>

BAB VII

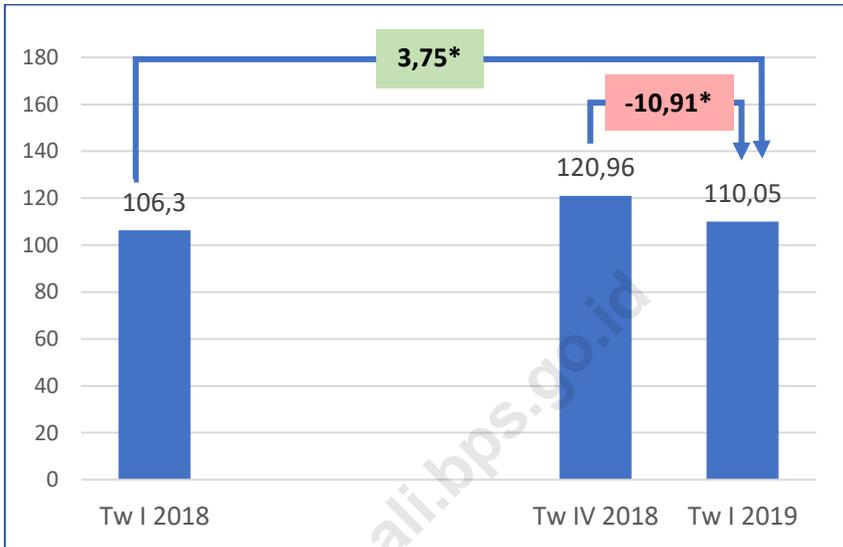
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat Bali pada triwulan I tahun 2019 dirasakan lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari angka ITK pada triwulan ini yang berada di atas 100 atau tercatat sebesar 110,05.
3. Kenyamanan konsumen dalam merasakan peningkatan kondisi ekonomi di triwulan ini tercatat lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. ITK triwulan IV 2018 tercatat sebesar 120,96 atau lebih tinggi 10,91 poin dibanding dengan angka ITK triwulan I 2019.
4. Menurunnya nilai ITK disebabkan oleh penurunan seluruh komponen pembentuk ITK. Meskipun seluruh komponen pembentuk mengalami penurunan, tingkat kenyamanan masing-masing komponen masih berada dalam kategori optimis atau nyaman (nilai indeks > 100). Indeks pendapatan rumah tangga tercatat 102,41, indeks volume konsumsi tercatat 114,09 serta ketiadaan pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga yang diukur menjadi indeks tercatat sebesar 121,22.

Gambar VII.1

Perbandingan ITK Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019



*Perubahan dalam poin

5. Meskipun level ITK tidak sebaik triwulan sebelumnya, tingkat kenyamanan konsumen pada triwulan I 2019 tercatat lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Capaian ITK pada triwulan ini meningkat 3,75 poin dari triwulan I 2018 yang hanya tercatat 106,3. Secara umum, pergerakan ITK dari triwulan IV ke triwulan I selalu mengalami penurunan kecuali pada periode tahun 2016 sampai 2018. Tingkat kenyamanan konsumen triwulan I 2019 mengalami penurunan -9 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali
Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan I-2019

Variabel Pembentuk	ITK	ITK	ITK
	Triwulan I-2018	Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019
Pendapatan rumah tangga kini	95,48	116,13	102,41
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	123,08	131,86	121,22
Tingkat konsumsi	110,78	118,65	114,09
Indeks Tendensi Konsumen	106,30	120,96	110,05

6. Capaian ITK triwulan ini yang dirasakan nyaman tidak terlepas dari membaiknya seluruh komponen pembentuknya (nilai indeks > 100). Salah satunya indeks pendapatan rumah tangga yang tercatat sebesar 102,41. Namun dibanding dengan triwulan sebelumnya, kenyamanan konsumen terkait tingkat pendapatan rumah tangga tercatat menurun. Indeks pendapatan rumah tangga triwulan ini tercatat lebih rendah 13,72 poin dibanding triwulan IV 2018 yang tercatat sebesar 116,13.
7. Membaiknya pendapatan umumnya berpengaruh pada peningkatan konsumsi, apalagi ditambah dengan adanya Kuningan, Imlek dan Nyepi. Tiga hari besar keagamaan ini kiranya cukup memberi dorongan pada peningkatan volume konsumsi. Indeks volume konsumsi pada triwulan ini tercatat optimis dengan nilai indeks sebesar 114,09. Kebutuhan konsumsi serta peningkatan daya beli akibat membaiknya pendapatan kiranya telah membuat pengaruh inflasi terhadap konsumsi semakin kecil.

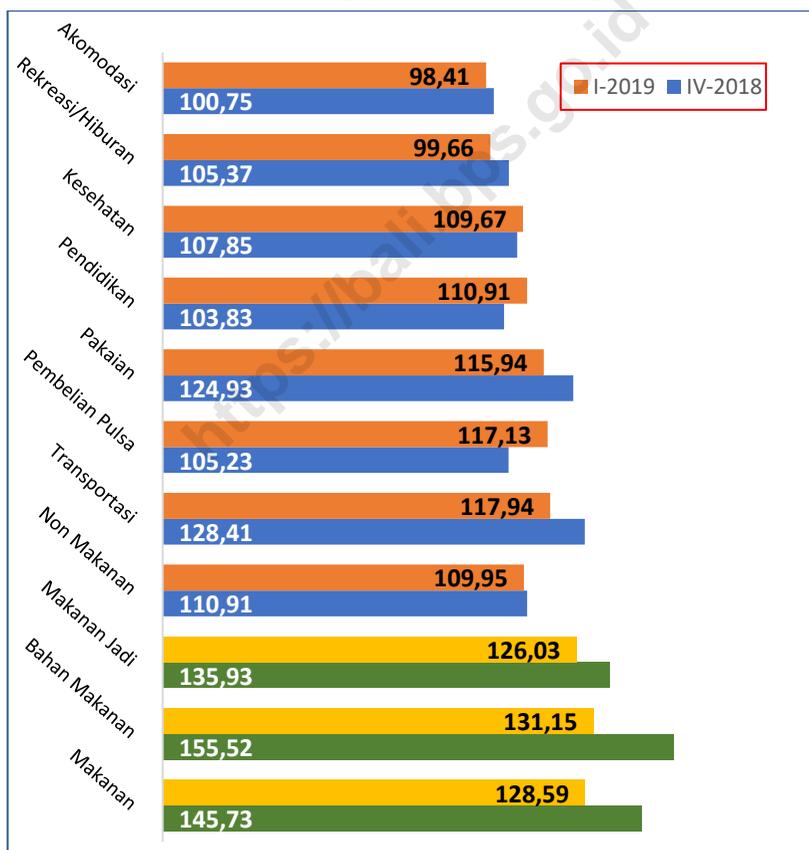


Ditambah dengan tingkat inflasi bulanan pada triwulan I 2019 yang terjaga di bawah 1 persen, sehingga tingkat inflasi semakin tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi tercatat 121,22 (semakin besar indeks, inflasi dirasa semakin tidak berpengaruh).

8. Nyamannya masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa terjadi hampir pada semua kelompok pengeluaran baik kelompok makanan maupun non makanan. Tingkat kenyamanan konsumsi makanan tercatat lebih tinggi dibanding konsumsi non makanan. Indeks konsumsi makanan tercatat sebesar 128,59, sementara indeks konsumsi non makanan sebesar 109,95. Peningkatan pada konsumsi makanan didorong oleh membaiknya konsumsi kelompok bahan makanan maupun makanan jadi. Indeks konsumsi bahan makanan tercatat sebesar 131,15, turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 155,52. Hal yang sama juga tercatat untuk konsumsi kelompok makanan jadi. Selain indeksnya tidak setinggi indeks kelompok bahan makanan, indeks konsumsi makanan jadi juga turun dibanding triwulan sebelumnya. Indeks konsumsi makanan jadi tercatat turun dari 135,93 pada triwulan IV 2018 menjadi 126,03 di triwulan ini.
9. Sementara itu, pada kelompok konsumsi non makanan, indeks tertinggi tercatat pada kelompok konsumsi transportasi. Indeks konsumsi transportasi tercatat sebesar 117,94, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 128,41. Kelompok konsumsi non makanan yang tercatat mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya antara lain pembelian pulsa, pendidikan dan perawatan kesehatan/kecantikan. Indeks

konsumsi pembelian pulsa tercatat mengalami peningkatan tertinggi pada triwulan I 2019, dari 105,23 menjadi 117,13. Hanya indeks konsumsi untuk rekreasi dan akomodasi yang tergolong pesimis atau turun menjadi di bawah 100, masing-masing tercatat 99,66 dan 98,41.

Gambar VII.2
Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Pada triwulan II 2019, perekonomian secara umum diperkirakan tetap membaik. Konsumen masih optimis kondisi ekonomi mereka akan meningkat dibanding dengan keadaan triwulan I 2019. ITK pada triwulan II 2019 diperkirakan masih berada pada level nyaman (nilai > 100) dengan indeks sebesar 111,02. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Tingkat keyakinan akan meningkatnya pendapatan bahkan sedikit lebih tinggi dibanding tingkat keyakinan kenaikan pendapatan saat ini. Indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 118,05. Namun demikian, keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan peningkatan konsumsi barang tahan lama. Indeks rencana pembelian barang tahan lama tercatat berada di bawah 100, yaitu sebesar 98,69.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan II-2019
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2019
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	118,05
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	98,69
Indeks Tendensi Konsumen	111,02

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. ITK Bali pada triwulan I 2019 tercatat lebih tinggi dibanding ITK nasional yang tercatat sebesar 104,35. ITK tertinggi tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan indeks sebesar 115,55 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 86,63. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan I 2019 tercatat sebagai yang tertinggi ketiga setelah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Banten. Sekitar tiga per empat lebih dari total provinsi di Indonesia tercatat memiliki nilai indeks di atas 100. Dengan kondisi ini, ekonomi konsumen/masyarakat secara nasional bisa dikatakan membaik.
2. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), hampir seluruh provinsi di kawasan ini mencatat ITK di atas 100. Hanya Nusa Tenggara Timur yang menjadi satu-satunya provinsi dengan ITK di bawah 100.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2019 menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Februari 2018. Jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami kenaikan.
2. Pada Februari 2019, sebanyak 3.311.971 orang tercatat sebagai penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.539.578 orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan sebanyak 772.393 orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).
3. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.509.316 orang (98,81 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 30.262 orang (1,19 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2019 tercatat sebesar 76,68 persen, mengalami penurunan -3,15 poin dibandingkan dengan Februari 2018 yang tercatat sebesar 79,83 persen. Bila dibandingkan dengan TPAK Agustus 2018 yang tercatat sebesar 76,78 persen atau turun -0,10 poin

5. Sementara itu, TPT pada bulan Februari 2019 yang tercatat sebesar 1,19 persen, menandai adanya kenaikan sebesar 0,33 poin bila dibandingkan dengan kondisi Februari 2018 yang tercatat sebesar 0,86 persen. Bila dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang tercatat sebesar 1,37 persen, TPT mengalami penurunan sebesar - 0,18 poin.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2018-2019

Kegiatan Utama	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Penduduk Usia 15+	3.266.054	3.288.908	3.311.971
Angkatan Kerja	2.607.288	2.525.355	2.539.578
A. Bekerja	2.584.943	2.490.870	2.509.316
B. Penganggur	22.345	34.485	30.262
Bukan Angkatan Kerja	658.766	763.553	772.393
TPAK (%)	79,83	76,78	76,68
TPT (%)	0,86	1,37	1,19
Pekerja tidak penuh	606.812	583.676	587.624

VIII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan diduga mampu menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2019 didominasi oleh lima kategori lapangan pekerjaan, yaitu kategori A

(Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) sebesar 21,64 persen; kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 18,22 persen; kategori B, C (Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan) sebesar 15,94 persen; kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) sebesar 12,92 persen; serta kategori D, E, F (Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi) sebesar 6,87 persen.

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan,
2018-2019

Lapangan Pekerjaan	Februari 2018	Februari 2019
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	469.721	543.107
B,C. Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan	445.696	400.068
D,E,F. Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Konstruksi	172.784	172.497
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	510.207	457.207
H. Transportasi dan Pergudangan	57.602	79.191
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	342.651	324.106
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	64.622	84.406
M,N. Jasa Perusahaan	42.293	54.376
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	143.951	119.632
P. Jasa Pendidikan	123.547	95.088
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	55.930	38.328
J,L,R,S,T,U. Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Lainnya	155.939	141.310
Jumlah	2.584.943	2.509.316

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk yang bekerja pada Februari 2019, status pekerjaan utama didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai yang mencapai 1.125.429 orang (44,85 persen), diikuti mereka yang berstatus berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap yang tercatat sebanyak 443.255 orang (17,66 persen) dan mereka yang berstatus berusaha sendiri tercatat sebanyak 385.089 orang (15,35 persen).
2. Pada Februari 2019, tercatat sebanyak 1.216.943 orang (48,50 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.292.373 orang (51,50 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir, persentase pekerja formal naik sebesar 0,38 poin dari 48,12 persen pada Februari 2018 menjadi 48,50 persen pada Februari 2019).

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018-2019

Status Pekerjaan Utama	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	404.270	349.431	385.089
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	439.548	406.506	443.255
Berusaha dibantu buruh tetap	103.318	109.851	91.514
Buruh/karyawan	1.140.488	1.144.726	1.125.429
Pekerja bebas	147.238	186.976	135.603
Pekerja tak dibayar	350.081	293.380	328.426
Jumlah	2.584.943	2.490.870	2.509.316

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2019, jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh waktu tercatat sebanyak 587.624 orang (23,42 persen) sedangkan jumlah penduduk yang bekerja penuh waktu tercatat sebanyak 1.921.692 orang (76,58 persen). Komposisi penduduk yang bekerja penuh waktu naik 0,05 poin bila dibandingkan dengan komposisi penduduk yang bekerja penuh waktu pada Februari 2018 yang tercatat sebesar 76,53 persen (1.978.131 orang dari total 2.584.943 orang yang bekerja).

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun. Jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah mengalami penurunan sebesar -3,97 persen dari 903.376 orang pada Februari 2018 menjadi 867.499 orang pada Februari 2019. Sementara jumlah pekerja dengan pendidikan universitas pada Februari 2019 tercatat sebanyak 305.507 orang atau mengalami kenaikan

sebesar 14,75 persen bila dibandingkan dengan Februari 2018 yang tercatat sebanyak 266.226 orang.

VIII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2019 di Provinsi Bali tercatat sebesar 1,19 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,33 poin bila dibandingkan TPT Februari 2018 yang tercatat mencapai 0,86 persen. Bila dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang tercatat mencapai 1,37 persen, TPT Februari 2019 mengalami penurunan sebesar -0,18 poin.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018-2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Sekolah Menengah Pertama	0,37	0,52	0,56
Sekolah Menengah Atas	1,66	1,41	1,55
Sekolah Menengah Kejuruan	1,19	3,14	2,01
Diploma I/II/III	0,90	2,58	2,86
Universitas	1,25	1,67	1,58
Jumlah	0,86	1,37	1,19

BAB IX KEMISKINAN

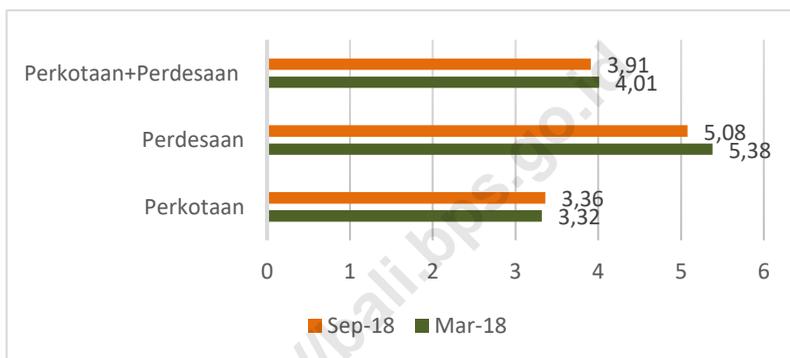
IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2018

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2018 di Bali tercatat pada kisaran 168,34 ribu orang (3,91 persen), turun sebesar 3,42 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2018 yang pada kisaran 171,76 ribu orang (4,01 persen).
2. Selama periode Maret 2018 - September 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat mengalami peningkatan sebanyak 4,42 ribu orang dari 94,03 ribu orang pada Maret 2018 menjadi 98,45 ribu orang pada September 2018. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 77,73 ribu orang pada Maret 2018 menjadi 69,89 ribu orang pada September 2018, atau berkurang sebanyak 7,84 ribu orang. Pada periode yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat mengalami kenaikan dari 3,32 persen pada Maret 2018 menjadi 3,36 persen pada September 2018. Sedangkan, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat mengalami penurunan dari 5,38 persen pada Maret 2018 menjadi 5,08 persen pada September 2018.
3. Perkembangan kemiskinan di Bali dari September 2014 sampai September 2018 cukup berfluktuasi. Pada periode September 2014 sampai dengan September 2015 persentase penduduk miskin cenderung mengalami peningkatan, sedangkan periode

Maret 2016 sampai Maret 2018 persentase penduduk miskin cenderung mengalami penurunan. Pada Maret 2017, penduduk miskin mengalami sedikit peningkatan, kemudian pada September 2017 sampai September 2018 kembali mengalami penurunan.

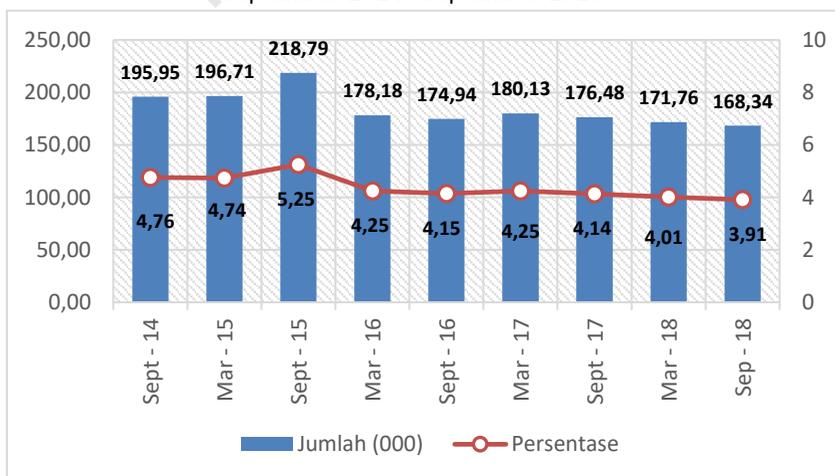
Gambar IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2018-September 2018



Gambar IX.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
September 2014 - September 2018



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2018 - September 2018

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2018 - September 2018, Garis Kemiskinan di Bali tercatat naik sebesar 1,53 persen yaitu dari Rp 382.598,- per kapita per bulan pada Maret 2018 menjadi Rp 388.451,- per kapita per bulan pada September 2018. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan, yang terdiri atas Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan, terlihat bahwa peranan komoditas makanan lebih besar dibandingkan komoditas bukan makanan. Sumbangan GKM terhadap GK di perkotaan pada Maret 2018 tercatat sebesar 68,02 persen, mengalami peningkatan 0,23 poin menjadi 68,25 persen pada September 2018. Di perdesaan, sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2018 tercatat sebesar 70,99 persen, turun 0,10 poin menjadi 70,89 persen pada September 2018.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret 2018 - September 2018

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2018	263.613	123.953	387.566
September 2018	268.910	125.079	393.989
Perubahan Mar '18 – Sept '18 (%)	2,01	0,91	1,66
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2018	264.685	108.143	372.828
September 2018	267.059	109.674	376.733
Perubahan Mar '18 – Sept '18 (%)	0,90	1,42	1,05
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2018	263.995	118.604	382.598
September 2018	268.275	120.176	388.451
Perubahan Mar '18 – Sept '18 (%)	1,62	1,33	1,53

3. Komoditas makanan yang memberikan kontribusi terbesar pada Garis Kemiskinan September 2018 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama. Adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, kue basah, bawang merah, tempe, tahu, roti, serta kopi bubuk dan kopi instan (sachet). Sedangkan komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: beras, kue basah, rokok kretek filter, bawang merah, roti, telur ayam ras, daging ayam ras, kopi bubuk dan kopi instan (sachet), gula pasir dan cabe rawit. Pada komoditi bukan makanan,

komoditi yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, kayu bakar dan listrik.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Bali tercatat mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2018 tercatat sebesar 0,685 dan pada September 2018 turun menjadi 0,517. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) tercatat mengalami penurunan dari 0,178 menjadi 0,115 pada periode yang sama.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
Maret 2018 - September 2018

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2018	0,504	1,040	0,685
September 2018	0,444	0,672	0,517
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2018	0,124	0,283	0,178
September 2018	0,097	0,153	0,115

3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2018 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Pada September 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat 0,444 lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yang mencapai 0,672. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada September 2018 di perkotaan (0,097) tercatat lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,153). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan semakin mendekati Garis Kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perkotaan semakin kecil.

IX.D Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini Ratio* Provinsi Bali pada Maret 2018 tercatat sebesar 0,377 dan turun menjadi 0,364 pada September 2018. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada September 2018 tercatat sebesar 0,363, turun sebesar 0,018 poin dibanding *Gini Ratio* Maret 2018 yang tercatat sebesar 0,381. Untuk daerah perdesaan, *Gini Ratio* September 2018 tercatat sebesar 0,310, turun sebesar 0,007 poin dibanding *Gini Ratio* Maret 2018 yang tercatat sebesar 0,317.

<https://bali.bps.go.id>

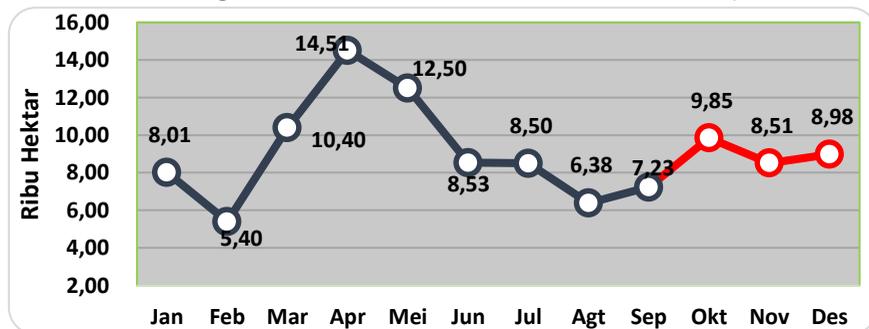
BAB X

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali periode Januari-September 2018 sebesar 81.464 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 14.511 hektar, sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen sebesar 5.402 hektar. Luas panen padi pada September 2018 sebesar 7.229 hektar, mengalami penurunan sebesar 13,27 persen dibandingkan luas panen pada bulan Agustus 2018.
2. Selain menghitung luas panen pada saat pengamatan berdasarkan fase tumbuh tanaman padi, survei KSA juga dapat menghitung potensi luas panen hingga tiga bulan ke depan. Berdasarkan hasil survei KSA pengamatan September, potensi luas panen pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 9.845 hektar, 8.509 hektar, dan 8.976 hektar. Dengan demikian, total potensi luas panen 2018 diperkirakan sebesar 108.794 hektar.

Gambar X.1

Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember*) 2018

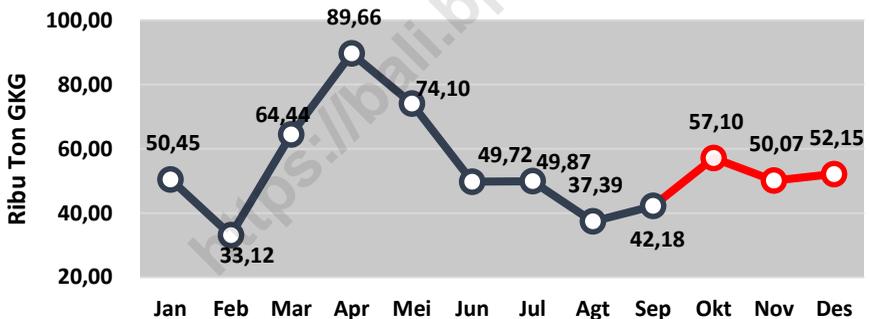


Catatan: *) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi luas panen

3. Produksi Padi di Bali dari Januari hingga September 2018 tercatat sebesar 490.919 ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 89.657 ton GKG, sementara produksi terendah pada bulan Februari tercatat sebesar 33.117 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 57.100 ton GKG, 50.074 ton GKG, dan 52.152 ton GKG. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 sebesar 650.245 ton GKG.

Gambar X.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember*) 2018



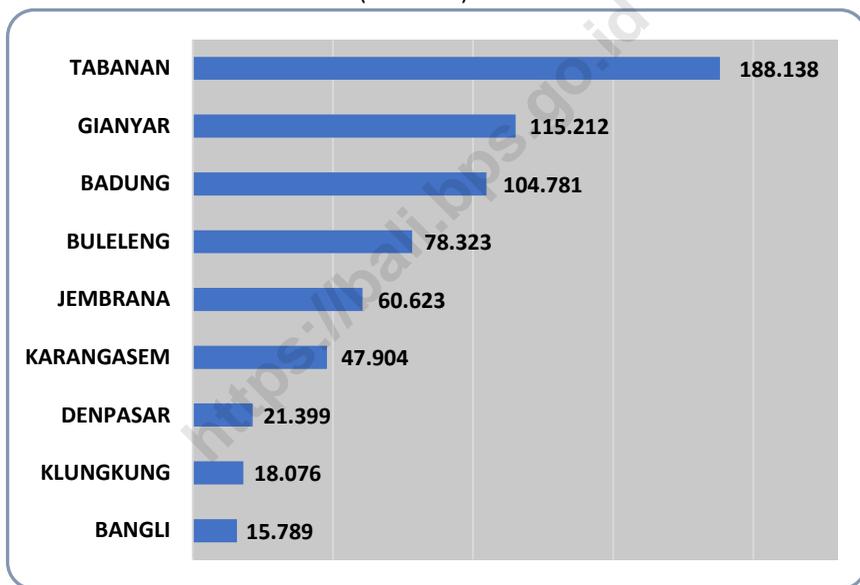
Catatan: **Produksi Padi** = Luas Panen x Produktivitas;
Produktivitas menggunakan Angka Ubinan kondisi 18 Oktober 2018;
Luas panen menggunakan luas panen bersih setelah memperhitungkan nilai konversi galengan.
Konversi GKP ke GKG menggunakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) 2018

*) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi produksi padi

4. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2018 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 188.138 ton GKG, 115.212 ton GKG, dan 104.781 ton GKG.

Gambar X.3

Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember*) 2018
(Ton GKG)



BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABE

1. Produksi cabe berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 13,95 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 51,32 ribu ton. Penurunan produksi di tahun ini berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen di Bali dari 5114 hektar di tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.
2. Pada tahun 2017, Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabe terbesar di Bali. Produksinya mencapai 14,5 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabe terbesar kedua dengan produksi mencapai 11,17 ribu ton dengan *share* sebesar 25,31 persen. Hanya Kabupaten Jembrana dan Kota Denpasar yang memiliki produksi cabe di bawah seribu ton selama tahun 2017, bahkan produksi Kota Denpasar hanya sebesar 18 ton.

XI.2 PETSAI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2017 tercatat sebesar 30,87 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, produksi petsai/sawi mengalami kenaikan sebesar 4,42 persen. Ketika produksi petsai/sawi ini mengalami peningkatan luas panen tahun 2016 sampai 2017 justru menurun. Luas panen petsai/sawi tahun

2016 tercatat 2757 hektar, menurun 10,19 persen menjadi 2476 hektar di tahun 2017.

2. Produksi petersis/sawi terbesar tahun 2017 tercatat di Kabupaten Tabanan. Produksinya mencapai 9,66 ribu ton atau sebanyak 31,29 persen dari total produksi Bali. Hal ini kiranya tidak mengherankan, mengingat Tabanan merupakan sentra produksi sayuran hortikultura di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Karangasem, dengan produksi mencapai 6,78 ribu ton dengan *share* 21,98 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Klungkung sebesar 6,08 ribu ton dengan *share* 19,69 persen. Sementara itu, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Badung yang tidak memproduksi petersis/sawi selama dua tahun terakhir.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2017, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 20,31 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 12,66 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi luas panen yang meningkat. Luas panen tahun 2016 tercatat 1470 hektar, meningkat menjadi 1510 hektar pada tahun 2017.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2017, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,73 ribu ton atau 94,27 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Jika melihat perbandingan antara tahun 2016 dan 2017, Kabupaten Karangasem menjadi kabupaten dengan peningkatan produksi

bawang merah tertinggi, bahkan hampir mencapai 100 persen atau dua kali lipat dengan produksi tahun sebelumnya.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabe			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)
Jembrana	85	165	94,12	0	0	0	0	12	∞
Tabanan	2551	5310	108,15	7833	9662	23,35	197	94	-52,28
Badung	1442	1701	17,96	0	0	0	0	8	∞
Gianyar	1066	1441	35,18	1	8	700	1	58	5700
Klungkung	5243	1008	-80,77	4578	6080	32,81	27	15	-44,44
Bangli	11986	11177	-6,75	3070	2698	-12,12	17141	18736	9,31
Karangasem	14491	14522	0,21	8165	6785	-16,90	498	979	96,59
Buleleng	14461	8822	-38,99	483	72	-85,09	160	396	147,5
Denpasar	0	18	∞	5437	5569	2,43	0	8	∞
B A L I	51325	44164	-13,95	29567	30874	4,42	18024	20306	12,67

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan I tahun 2019 tumbuh sebesar 5,34 persen ($q-to-q$). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,61 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan I-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan positif di antaranya: (1) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 26,76 persen, dan (2) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh sebesar 0,54 persen.
3. Sementara itu beberapa produksi IBS pada triwulan IV-2018 yang mengalami pertumbuhan negatif ($q-to-q$), antara lain (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan -32,07 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -13,78 persen, (3) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan -11,36 persen, dan (4) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan -0,72 persen.
4. Secara tahunan ($y-on-y$), produksi IBS Bali pada Triwulan I-2019 tercatat mengalami pertumbuhan positif sebesar 24,12 persen. Angka tersebut berada di atas pertumbuhan nasional sebesar 4,45 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan I - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV-2018	Triw I-2019	Triw IV-2018	Triw I-2019
10	Industri Makanan	6,83	-11,36	-7,69	-5,42
11	Industri Minuman	17,64	26,76	5,41	8,71
13	Industri Tekstil	13,64	0,54	1,70	-1,74
14	Industri Pakaian Jadi	-14,43	-13,78	3,07	8,79
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	7,85	-32,07	-3,75	-11,74
32	Industri Pengolahan Lainnya	-5,60	-0,72	4,24	9,02
	IBS	6,61	5,34	0,90	0,61

5. Pertumbuhan produksi IBS pada Triwulan I-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan positif, yakni (1) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 58,43 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh 53,25 persen, (3) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 16,00 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 13,94 persen.
6. Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan I-2019, yakni (1) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -27,65 persen, dan (2) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan -24,40 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2018 dan Triwulan I - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw I - 2018	Triw I - 2019	Triw I - 2018	Triw I - 2019
10	Industri Makanan	4,98	13,94	13,93	1,36
11	Industri Minuman	10,04	58,43	9,67	24,82
13	Industri Tekstil	-8,73	53,25	-1,23	8,77
14	Industri Pakaian Jadi	-11,47	-27,65	17,05	29,19
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-3,16	-24,40	5,03	-17,35
32	Industri Pengolahan Lainnya	-15,12	16,00	-1,37	5,16
	IBS	0,96	24,12	5,01	4,45

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan I-2019 (*q-to-q*) sebesar 6,58 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat 4,55 persen pada periode yang sama.
2. Pertumbuhan produksi IMK di Bali yang memberikan kontribusi positif, di antaranya: (1) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 26,53 persen, (2) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh 15,08 persen, (3) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 14,42 persen, (4) industri kayu,

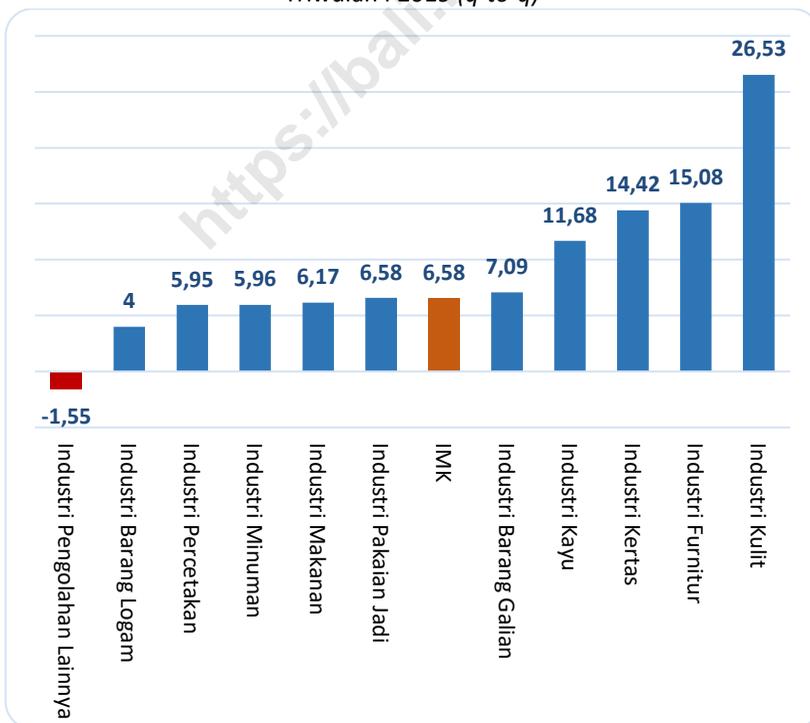
barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang ayaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 11,68 persen, (5) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 7,09 persen, (6) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh sebesar 6,58 persen, (7) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 6,17 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh sebesar 5,96 persen, (9) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh sebesar 5,95 persen, dan (10) industri Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 4,00 persen.

3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan -1,55 persen.
4. Secara tahunan, pada Triwulan I-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 18,94 persen, sedangkan di tahun 2018 pada triwulan yang sama tercatat hanya mengalami pertumbuhan 0,10 persen.
5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan I-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 6,88 persen, sedangkan jika dibandingkan tahun 2018 pada triwulan yang sama tumbuh sebesar 5,25 persen.
6. Secara periode tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan I 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh sebesar 42,61 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 18,96 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang ayaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 15,70 persen, (4) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh sebesar 10,92 persen, (5) industri kulit,

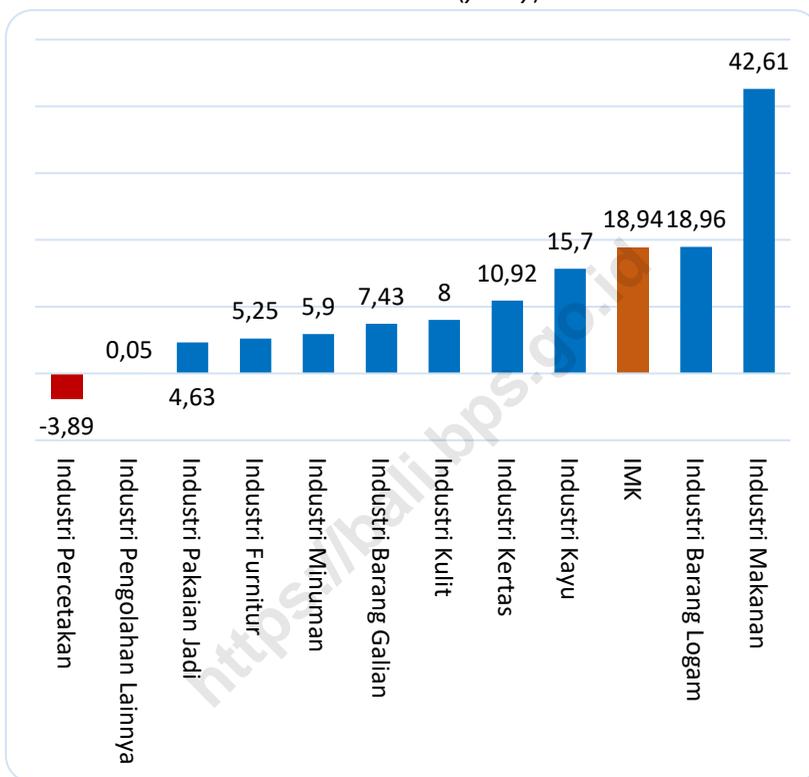
barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 8,00 persen, (6) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh sebesar 7,43 persen, (7) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh sebesar 5,90 persen, (8) industri furnitur (kode KBLI 31) tercatat tumbuh sebesar 5,25 persen, (9) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh sebesar 4,63 persen, dan (10) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tercatat tumbuh 0,05 persen.

7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan I-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif hanya produksi industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tercatat -3,89 persen.

Gambar XII.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan I 2019 (*q-to-q*)



Gambar XII.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan I 2019 (y-on-y)



BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 (tujuh) kabupaten amatan, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan April 2019, harga rata-rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani mengalami penurunan sebesar -8,35 persen, dari Rp 4.598,29 per kilo gram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.214,39 per kilo gram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar -7,98 persen dari Rp. 4.670,63 per kilogram menjadi Rp 4.298,13 per kilogram.
2. Selama periode April 2018 – April 2019, harga di tingkat petani tertinggi pada bulan Desember 2018 yang tercatat sebesar Rp. 4.730,14 per kg atau mengalami peningkatan 0,51 persen dari bulan November 2018 yang mencapai Rp. 4.706,33 per kg. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan juga tercatat pada bulan Desember 2018 yakni sebesar Rp. 4.817,89 per kg. Harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,56 persen jika dibanding bulan sebelumnya yang tercatat Rp. 4.791,28 per kg.
3. Masih dalam periode yang sama (April 2018 – April 2019), tercatat penurunan paling tinggi tercatat pada bulan April 2019 dengan penurunan mencapai -8,35 persen di tingkat petani dan -7,98 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, pada periode yang sama kenaikan paling tinggi tercatat pada bulan Oktober 2018

mencapai 4,96 persen di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2018 – April 2019

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	April 2018	4.352,13	-2,32	4.419,75	-2,16
2	Mei 2018	4.351,05	-0,02	4.423,44	0,08
3	Juni 2018	4.342,33	-0,20	4.417,57	-0,13
4	Juli 2018	4.424,11	1,88	4.496,13	1,78
5	Agustus 2018	4.475,30	1,16	4.612,66	2,59
6	September 2018	4.436,27	-0,87	4.519,76	-2,01
7	Oktober 2018	4.656,24	4,96	4.743,90	4,96
8	November 2018	4.706,33	1,08	4.791,28	1,00
9	Desember 2018	4.730,14	0,51	4.817,89	0,56
10	Januari 2019	4.646,44	-1,77	4.741,60	-1,58
11	Februari 2019	4.618,21	-0,61	4.716,54	-0,53
12	Maret 2019	4.598,29	-0,43	4.670,63	-0,97
13	April 2019	4.214,39	-8,35	4.298,13	-7,98

*) HPP GKP

Rp 3.700,00/kg di tingkat petani

Rp 3.750,00/kg di tingkat penggilingan

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

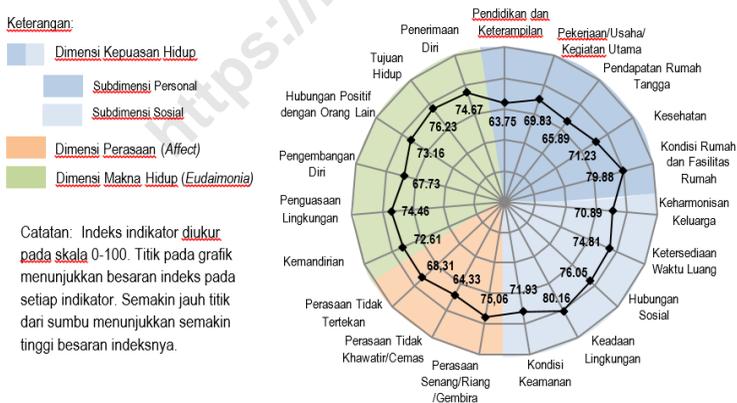
XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

4. Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi tercatat untuk kepuasan terhadap kondisi keamanan sebesar 80,16, yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indek sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks di bawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Gambar XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

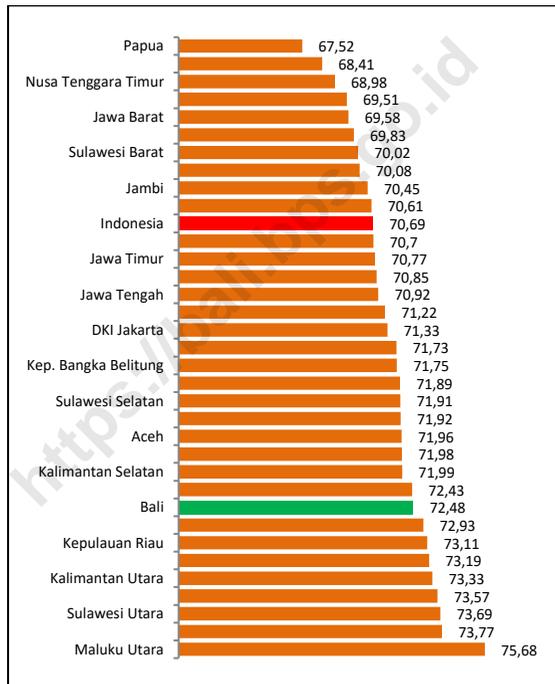


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama juga pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.
6. Sementara itu, pada dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indeks tertinggi.

7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar XIV.2
Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200